

IMPLEMENTASI *REWARD* DAN *PUNISHMENT*

DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA

DI MI MA'ARIF MOJOREJO, JETIS, PONOROGO

SKRIPSI



Oleh

SILVIA PUTRI SEPTEMBRI

NIM. 203180113

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JUNI 2022

ABSTRAK

Septembri, Silvia Putri. 2022. Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Yuentie Sova Puspitalia, M.Pd.

Kata Kunci: *Reward*, *Punishment*, Karakter Disiplin

Pendidikan merupakan salah satu cara meningkatkan sumber daya manusia melalui kedisiplinan yang tinggi. Kedisiplinan menjadi kunci dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Siswa perlu pembiasaan untuk membentuk karakter disiplin. *Reward* dan *punishment* merupakan salah satu cara guru dalam mengapresiasi siswa atas perbuatannya. Dalam suatu sekolah terdapat berbagai karakteristik siswa, ada yang taat terhadap aturan dan ada juga yang melanggar aturan baik disengaja maupun tidak. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi yang digunakan untuk mendisiplinkan siswa. Salah satu upaya yang dilakukan, yaitu dengan menerapkan *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan karakter disiplin siswa.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan di MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo Jetis Ponorogo, (2) mendeskripsikan penerapan *reward* dan *punishment* dalam menguatkan karakter disiplin siswa di MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo, dan (3) mengetahui dampak penerapan *reward* dan *punishment* dalam penguatan pendidikan karakter disiplin siswa di MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo.

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pemberian *reward* dan *punishment* yang diterapkan di MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo diberikan dengan berbagai bentuk. Bentuk *reward* yang diberikan berupa pujian, hadiah, dan tanda penghargaan. Adapun bentuk *punishment* yang diberikan, yaitu memberikan teguran, memberikan tugas seperti menulis dan menghafal ayat Al-Qur'an atau doa harian, mencukur rambut secara langsung, membersihkan lingkungan sekolah atau masjid, dan mengikutsertakan dalam perlombaan antar sekolah. (2) Penerapan *reward* dan *punishment* dalam kegiatan sehari-hari berjalan dengan baik sesuai dengan tata tertib yang berlaku di sekolah. Tata tertib diberikan kepada siswa dari awal masuk ajaran baru. Mereka diperkenalkan dengan tata tertib yang harus dipatuhi di setiap harinya. Penerapan *reward* dan *punishment* dibuat senantiasa untuk memberikan pengarahan terhadap peserta didik bahwa perbuatan yang menaati tata tertib akan mendapatkan sebuah *reward*. Perbuatan yang salah dan melanggar aturan akan mendapatkan sebuah hukuman (*punishment*). Dengan *reward* dan *punishment* tersebut, siswa akan mengontrol perilakunya serta merasa tidak terbebani karena telah menjadi kebiasaan yang dilakukan setiap hari. (3) Dampak dari penerapan *reward* dan *punishment* menjadikan siswa lebih disiplin, yaitu disiplin dalam menaati tata tertib dan disiplin waktu.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Silvia Putri Septembri

NIM : 203180113

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : “Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Penguatan Pendidikan Karakter
Disiplin Siswa di Mi Ma’arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo”

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.
NIP. 197103292008012007

Ponorogo, 12 Mei 2022

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Ulum Fatmahanik, M.Pd.
NIP. 198512032015032003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Silvia Putri Septembri

NIM : 203180113

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : “Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Mi Ma’arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo”

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 02 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 07 Juni 2022

Ponorogo, 07 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Mittachul Choiri, M.A.

NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd.

Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag.

Penguji II : Yuēntie Sova Puspidalia, M.Pd.

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Silvia Putri Septembri

NIM : 203180113

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : “Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Disiplin Siswa di Mi Ma’arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo”

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 07 Juni 2022

Penulis



Silvia Putri Septembri

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Silvia Putri Septembri

NIM : 203180113

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : “Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Penguatan Pendidikan Karakter
Disiplin Siswa di Mi Ma’arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo”

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 07 Juni 2022

Yang membuat pernyataan



Silvia Putri Septembri

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai alasan peneliti untuk melakukan penelitian yang dijelaskan dalam latar belakang masalah. Pada bab ini juga dibahas tentang fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan yang akan diuraikan sebagai berikut.

A. Latar Belakang Masalah

Istilah karakter sering dikaitkan dengan berbagai macam hal, di antaranya yaitu akhlak, moral, dan etika. Penguatan pendidikan karakter di masa sekarang ini sangat relevan untuk mengatasi masalah moral yang terjadi di negara Indonesia. Hal ini karena negara Indonesia mengalami darurat moral dan karakter yang sangat mengkhawatirkan. Selain menguatkan karakter akhlak, moral, dan etika, salah satu karakter yang perlu adanya penguatan, yaitu karakter disiplin. Disiplin merupakan kondisi yang terbentuk dari serangkaian proses perilaku yang menunjukkan nilai kepatuhan, ketaatan, dan ketertiban. Setiap orang tua selalu memberikan yang terbaik untuk menanamkan karakter disiplin pada anaknya sejak dini. Sikap disiplin tumbuh secara bertahap, yaitu berawal dari lingkungan keluarga. Orang tua berperan penting dalam menanamkan nilai karakter disiplin bagi anaknya. Sekolah juga merupakan salah satu tempat berlangsungnya proses belajar mengajar yang mampu membentuk karakter peserta didik. Pembentukan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui pembiasaan dan menaati tata tertib sekolah.¹

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3, tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

¹ Ahmad Susanto., *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 119.

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Agar tujuan pendidikan dapat tercapai dan berjalan dengan baik, maka sekolah membuat tata tertib. Tata tertib sekolah, yaitu susunan peraturan yang harus dipatuhi dan ditaati.³ Tata tertib sekolah dijadikan sebagai pedoman yang wajib dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. Tata tertib yang berlaku selalu berkaitan dengan perilaku disiplin yang sering menjadi permasalahan di sekolah. Pelaksanaan tata tertib sekolah dapat berjalan jika guru dan siswa mendukung pelaksanaannya. Menurut Wulandari, kedisiplinan merupakan unsur moralitas yang menekankan pada tata tertib dalam prinsip ketertiban, pemberian perintah, larangan, pujian, hukuman dengan paksaan untuk mencapai keadaan yang baik. Kedisiplinan peserta didik dapat dilihat dari kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah.⁴

Pada zaman sekarang ini sekolah berperan penting dalam menguatkan karakter disiplin siswa dengan adanya alat pendidikan. Alat pendidikan digunakan agar siswa tidak terlena akan perkembangan zaman yang pesat sehingga mengakibatkan siswa mengabaikan aturan yang berlaku. Siswa tidak menyadari bahwa semua perilaku yang dilakukan akan berdampak pada perkembangan dan pembentukan karakter mereka yang mengakibatkan tumbuhnya perilaku yang tidak baik. Siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila tumbuh di lingkungan yang berkarakter.⁵ Sekolah dalam menguatkan karakter disiplin siswa memiliki strategi yang menjadi ciri khas lembaga tersebut. *Reward* dan *punishment* merupakan salah satu strategi dan menjadi alat pendidikan untuk menguatkan sikap dan karakter disiplin dalam diri siswa. Alat

² Dewi Puspitaningrum dan Totok Suyanto, "Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Membentuk Disiplin Siswa di SMP Negeri 28 Surabaya," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2, no. 2 (2014): 343.

³ Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 11.

⁴ Ayuk Sulistyowati dan Rini Sugiarti, "Hubungan Antara Pemberian Hadiah Terhadap Kedisiplinan Siswa Melalui Motivasi Belajar sebagai Intervening," *Philanthropy Journal of Psychology*, 5, no. 1 (2021): 232.

⁵ Ditha Prasanti dan Dinda Rakhmas Fitriani, "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, dan Komunitas," *Jurnal Obsesi*, 2, no. 1 (2018): 13.

pendidikan merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan agar pelaksanaan kegiatan di sekolah dapat berlangsung secara kondusif.⁶ Penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) merupakan salah satu alat untuk menguatkan atau memperbaiki kedisiplinan siswa.

Dalam proses pendidikan, *reward* dan *punishment* merupakan akibat dari pematuhan atau pelanggaran tata tertib sekolah. Hal ini sesuai dengan yang dimaksud Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 1 Mei 1974 No. 14/U/19874 adalah tata tertib sekolah adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi bagi pelanggarnya.⁷ Pemberian *reward* harus diberikan sesuai dengan ukurannya. *Reward* merupakan alat untuk mendidik anak-anak supaya mereka merasa senang karena perbuatannya mendapat penghargaan.⁸ *Reward* adalah segala sesuatu yang diberikan guru berupa penghargaan yang menyenangkan yang diberikan kepada siswa atas dasar hasil baik yang telah dicapai, baik dalam proses belajar maupun perilaku disiplin dengan tujuan memotivasi siswa agar terbiasa melakukan perbuatan yang baik.

Sama halnya dengan *reward*, *punishment* juga merupakan alat pendidikan yang bersifat menekan. Hukuman (*punishment*), yaitu tindakan yang diberikan kepada siswa secara sadar dan sengaja, sehingga dapat menimbulkan perasaan sedih. Dengan perasaan sedih tersebut, siswa akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulanginya lagi.⁹ Upaya pemberian *reward* dan *punishment* bertujuan guna membiasakan siswa untuk disiplin dalam berbagai hal. Apabila karakter disiplin telah terbentuk dengan baik maka terwujudlah pribadi yang baik di masa dewasa kelak.

⁶ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Malang: IKIP, 1973), 140.

⁷ Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)*, 12.

⁸ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.), 182.

⁹ Purwanto, 182.

Reward dan *punishment* dapat digunakan untuk memperkuat respon positif atau respon negatif siswa. *Reward* dan *punishment* merupakan bagian dari motivasi bagi siswa untuk menjadi lebih baik yang tujuannya untuk mengubah tingkah laku seseorang. Respon positif bertujuan agar tingkah laku seseorang yang sudah baik akan berulang atau bertambah. Sedangkan respon yang negatif bertujuan agar tingkah laku yang kurang baik menjadikan frekuensinya akan berkurang atau hilang. Pemberian hadiah ini bertujuan untuk memberikan penguatan terhadap perilaku yang baik sehingga akan memotivasi siswa untuk terus maju dan berkembang dalam hal disiplin diri.¹⁰

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan survei dan observasi awal kepada salah satu guru di MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo guna memperoleh data pendukung sebelum melakukan penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat beberapa sikap yang menunjukkan ketidakdisiplinan siswa, baik dalam proses belajar maupun di luar pembelajaran, di antaranya terdapat siswa yang terlambat datang ke sekolah, dilihat dari permasalahan tersebut terdapat faktor yang mempengaruhi, yaitu kurangnya motivasi siswa dalam bersekolah serta terdapat orang tua yang mengantarkan kesiangan. Ketika melakukan kegiatan dalam sekolah seperti salat Duha berjamaah, pembiasaan membaca Al-Quran dan kegiatan sekolah lainnya ada beberapa siswa yang kurang serius seperti guyonan serta pelanggaran yang sangat disayangkan, yaitu berkata kotor.¹¹

MI Ma'arif Mojorejo adalah salah satu Lembaga pendidikan formal di kecamatan Jetis kabupaten Ponorogo. MI Ma'arif Mojorejo memiliki perhatian khusus dalam meningkatkan sikap disiplin siswa, yaitu dengan menerapkan *reward* dan *punishment* dalam menguatkan karakter disiplin siswa. Sekolah ini memiliki ciri khas sendiri dalam menguatkan karakter disiplin siswa, yaitu dengan pembiasaan melakukan

¹⁰ Moh. Zaiful Rosyid dan Aminol Rosid Abdullah, *Reward & Punishment dalam Pendidikan* (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 10.

¹¹ Observasi di MI Ma'arif Mojorejo, 12 Januari 2022.

aktivitas-aktivitas yang dijadikan sebagai alat untuk menguatkan sikap disiplin. Penerapan ini dijalankan secara konsisten, serta dapat mencetak generasi dengan mendisiplinkan diri. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di MI Ma’arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul di atas, penelitian ini akan difokuskan pada penerapan *reward* dan *punishment* dalam menguatkan karakter disiplin siswa di MI Ma’arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah serta fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan di MI Ma’arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo?
2. Bagaimana penerapan *reward* dan *punishment* dalam menguatkan karakter disiplin siswa di MI Ma’arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo?
3. Bagaimana dampak dari penerapan *reward* dan *punishment* dalam menguatkan karakter disiplin siswa di MI Ma’arif, Mojorejo, Jetis, Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas dapat diperoleh tujuan yang akan dicapai, yaitu:

1. untuk mengetahui bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan di MI Ma’arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo
2. untuk mendeskripsikan penerapan *reward* dan *punishment* dalam menguatkan karakter disiplin siswa di MI Ma’arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo;

3. untuk mengetahui dampak dari penerapan *reward* dan *punishment* dalam menguatkan karakter disiplin siswa di MI Ma'arif, Mojorejo, Jetis, Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat terkumpulnya data-data yang memiliki nilai manfaat. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperdalam teori pendidikan terkait kedisiplinan siswa terhadap aturan. Serta sebagai sumber informasi yang dapat digunakan untuk referensi penelitian berikutnya yang masih terkait dengan topik penelitian.

2. Secara praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam membentuk kedisiplinan siswa secara efektif.
- b. Bagi siswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pelajaran agar menjadi pribadi yang taat, baik, dan sopan santun. Selain itu, siswa mampu menerapkannya di kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi pihak lain yang membaca tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pengetahuan mengenai kedisiplinan siswa, atapun sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti berikutnya.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa bab yang saling berkaitan antara bab satu dan bab lainnya. Hal ini untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Pada bab I, membahas tentang pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus

penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Selanjutnya pada bab II, membahas tentang kajian pustaka, terdiri dari kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu. Kajian teori dalam skripsi ini membahas tentang *reward*, *punishment*, dan disiplin.

Pada bab III, membahas tentang metode penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan. Selanjutnya pada bab IV, membahas tentang hasil dan pembahasan, pada bab ini berisi uraian tentang gambaran umum latar penelitian, paparan data, dan temuan penelitian (pembahasan). Selanjutnya yang terakhir adalah bab V, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang mendukung.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, peneliti membahas tentang kajian teori yang digunakan sebagai bahan penjas dari data yang ditemukan melalui proses penelitian. Peneliti juga mencantumkan tentang telaah hasil penelitian terdahulu agar terhindar dari pengulangan atau plagiasi.

A. Kajian Teori

Dalam pembagiannya, *reward* dan *punishment* termasuk dalam alat pendidikan. Alat pendidikan merupakan suatu perbuatan atau Tindakan yang dilakukan dengan kongkrit yang bertujuan agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung secara kondusif. Dalam penerapannya, alat-alat pendidikan berupa tata tertib, perintah, hukuman, penghargaan, dan lain sebagainya. Alat pendidikan dapat dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu alat pendidikan *preventif* dan *represif*. Berikut penjelasannya.

- a. Alat pendidikan *preventif* merupakan alat pendidikan yang bersifat pencegahan. Alat ini memiliki tujuan untuk menjaga dari hal-hal yang dapat mengganggu keberhasilan dan kelancaran dalam proses pembelajaran maupun kedisiplinan siswa. Alat-alat pendidikan *preventif*, meliputi: tata tertib, anjuran atau perintah, larangan, paksaan, dan disiplin.¹²
- b. Alat pendidikan *represif* merupakan alat pendidikan yang bersifat menyadarkan atau Kembali kepada hal-hal yang sesuai dengan aturan. Alat ini digunakan apabila terdapat suatu pelanggaran. Adapun alat pendidikan *represif*, meliputi: pemberitahuan, teguran, peringatan, hukuman, dan ganjaran.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, *reward* dan *punishment* termasuk dalam alat pendidikan represif, yaitu alat pendidikan yang bersifat kuratif atau pendidikan yang bertujuan untuk menyadarkan siswa terhadap hal-hal yang benar sesuai dengan aturan.

¹² Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 140.

¹³ *Ibid.*, 144

1. *Reward*

a. Pengertian *Reward*

Penghargaan (*reward*) merupakan alat yang digunakan untuk mendidik anak supaya anak menjadi senang karena perbuatan yang dilakukan mendapatkan sebuah penghargaan. Penghargaan dalam lembaga pendidikan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan kedisiplinan siswa. *Reward* dapat digunakan guru dalam mengapresiasi siswa terhadap perbuatan yang patut dipuji. Menurut Rizkita & Saputra, dalam sebuah teori pembelajaran yang dikenal dengan istilah *Law of Effect* perilaku yang bersifat menyenangkan cenderung harus dipertahankan dan akan mendapatkan sebuah penghargaan sedangkan perilaku yang bersifat tidak menyenangkan cenderung harus ditinggalkan.¹⁴

Menurut M. Ngalim Purwanto, *reward*, yaitu salah satu alat untuk mendidik anak agar memiliki rasa senang atas perbuatan atau perilaku baik yang telah dilakukan, sehingga mereka mendapatkan sebuah penghargaan. Umumnya, anak akan mengetahui bahwa perilaku baik yang dilakukan akan mendapatkan sebuah *reward*. Tujuan pendidik memberikan *reward* kepada anak, yaitu agar anak menjadi lebih giat dalam berusaha, memperbaiki dan mempertinggi prestasi yang dicapainya. Maknanya, anak menjadi lebih semangat dalam berperilaku yang baik.¹⁵ Selanjutnya, Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa *reward*, yaitu sesuatu yang disukai oleh anak-anak yang diberikan kepada siapa saja yang telah mencapai tujuan yang ingin dicapai.¹⁶ Tentang *reward*, Bambang Nugroho menyatakan bahwa *reward* merupakan suatu hadiah,

¹⁴ Karine Rizkita dan Bagus Rachmad Saputra, "Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik dengan Penerapan Reward dan Punishment," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20, no. 2 (November 2020): 69.

¹⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.), 182.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, 2 ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 1993.), 160.

imbalan, atau penghargaan yang diberikan dengan tujuan agar seseorang lebih giat dalam memperbaiki dan meningkatkan kinerja yang telah dicapai.¹⁷

Penghargaan (*reward*) merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru dengan memberikan hadiah karena sudah mengerjakan pekerjaan dengan benar. Misalnya, seorang guru memberikan apresiasi kepada siswa yang tidak terlambat dengan memberikan pujian. Perlakuan tersebut merupakan penguatan positif yang dapat memberikan rasa senang kepada siswa yang dapat memicu untuk lebih giat dalam menaati tata tertib sekolah. Penerapan *reward* di lingkungan sekolah cukup penting terutama bagi siswa agar termotivasi dalam menaati tata tertib sekolah, karena sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa.¹⁸

Berdasarkan penjelasan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *reward* merupakan sebuah penghargaan atau hadiah yang diberikan kepada siswa yang telah mendapatkan hasil yang baik maupun berperilaku yang baik. Siswa merasa senang dan termotivasi untuk melakukan perbuatan baik dan berusaha mempertahankan serta meningkatkan kedisiplinan dan prestasi dalam hal pendidikan.

b. Bentuk-Bentuk *Reward*

Reward yang diberikan kepada siswa tentu memiliki bentuk yang beraneka ragam dan memiliki tujuan yang berbeda-beda. Menurut Amier Daien Indrakusuma,¹⁹ terdapat empat macam bentuk *reward*, di antaranya:

1) Pujian

Pujian merupakan salah satu *reward* yang sangat mudah untuk dilakukan. Seorang guru yang baik hendaknya memberikan pujian kepada siswa ketika terdapat siswa yang berbuat baik dan taat terhadap aturan. Pujian dapat berupa kata-kata. Misalnya, bagus, baik, hebat, bagus sekali, dan lain-lain. Selain itu, dengan

¹⁷ Bambang Nugroho, *Reward dan Punishment* (Bulletin Cipta Karya Departemen Pekerjaan, 2006), 5.

¹⁸ Rosyid dan Abdullah, *Reward & Punishment dalam Pendidikan*, 15.

¹⁹ Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 159–61.

kata-kata yang bersifat sugesti. Misalnya, “Nah, lain kali lebih hebat lagi membacanya”. Selain berupa kata-kata, pujian bisa dilakukan berupa isyarat. Misalnya, dengan menunjukkan ibu jari, memberikan tepuk tangan, dan lain-lain.

2) Penghormatan

Pemberian *reward* dalam bentuk penghormatan terdiri atas dua macam, di antaranya:

- a) Penghormatan dalam bentuk penobatan, yaitu siswa mendapatkan penghormatan di depan teman-temannya di kelas, di sekolah, dan di depan para wali murid. Misalnya, ketika acara pembagian raport diumumkan dan ditampilkan siswa yang meraih peringkat tinggi atau siswa yang paling disiplin.
- b) Penghormatan dalam bentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, siswa yang telah menyelesaikan suatu soal yang sulit, maka diminta untuk mengerjakan di papan tulis untuk dicontohkan kepada teman-temannya.

3) Hadiah

Hadiah merupakan penghargaan dalam bentuk barang. Penghargaan ini biasa disebut dengan penghargaan materil. Hadiah yang berupa barang terdiri atas keperluan sekolah, seperti tas, pensil, buku, penggaris, dan lain-lain. Selain itu, dapat berupa barang lain seperti kaos, mainan, uang, dan lain-lain.

4) Tanda penghargaan

Jika hadiah merupakan penghargaan yang berupa barang, tanda penghargaan tidak dapat dinilai dari segi harganya dan kegunaan barang tersebut. Tanda penghargaan dinilai dari segi kesan dan nilai kegunaannya. Penghargaan ini biasa disebut dengan penghargaan simbolis. Penghargaan simbolis dapat berupa surat penghargaan, surat tanda jasa, sertifikat, piala, dan lain-lain.

Menurut M. Ngalim Purwanto,²⁰ bentuk-bentuk *reward* antara lain:

- 1) Guru menganggukkan kepala sebagai tanda senang dan membenarkan jawaban yang diberikan siswa.
- 2) Guru memberikan kata-kata yang menyenangkan (pujian).
- 3) Memberikan *reward* berupa pekerjaan. Misalnya, memberikan siswa soal yang lebih sulit karena telah berhasil mengerjakan soal yang sulit.
- 4) *Reward* diberikan kepada seluruh kelas. *Reward* ini contohnya bernyanyi atau berwisata.
- 5) *Reward* yang diberikan dapat berupa benda yang menyenangkan. Misalnya, memberikan pensil, buku, atau benda lain yang menarik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penelitian ini menggunakan bentuk-bentuk *reward* berupa pujian, penghormatan, hadiah, dan tanda penghargaan. Pemberian *reward* tersebut akan membuat siswa senang dan berlomba-lomba untuk bersikap disiplin.

c. Syarat-Syarat *Reward*

Memberikan *reward* bukanlah hal yang mudah bagi pendidik. Perlu adanya syarat yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memberikan *reward*. Menurut M. Ngalim Purwanto,²¹ syarat-syarat memberikan *reward* sebagai berikut:

- 1) untuk memberikan *reward* yang pedagogis, guru harus mampu mengenal siswanya.
- 2) *Reward* yang diberikan sebaiknya tidak menimbulkan kecemburuan antar siswa.
- 3) Jangan menjanjikan kepada siswa dalam memberikan *reward* sebelum siswa tersebut menunjukkan prestasinya.
- 4) Guru harus berhati-hati dalam memberikan *reward*, jangan sampai siswa menganggap *reward* tersebut sebagai upah atas jerih payah yang dilakukan siswa.

²⁰ Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, 183.

²¹ *Ibid.*, 183.

Menurut Suharsimi Arikunto,²² terdapat syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam memberikan *reward* kepada peserta didik, yaitu:

- 1) *Reward* hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan sifat dari aspek yang menunjukkan keistimewaan prestasi.
- 2) *Reward* diberikan langsung setelah perilaku yang dikehendaki dilakukan.
- 3) *Reward* harus diberikan sesuai dengan kondisi orang yang menerimanya.
- 4) *Reward* yang seharusnya diterima peserta didik hendaknya diberikan. *Reward* harus benar-benar berhubungan dengan prestasi yang dicapai oleh peserta didik.
- 5) *Reward* harus diganti (bervariasi).
- 6) *Reward* hendaknya mudah dicapai.
- 7) *Reward* bersifat pribadi.
- 8) *Reward* sosial harus segera diberikan.
- 9) Jangan memberikan *reward* sebelum peserta didik berbuat.
- 10) Ketika menyerahkan *reward* hendaknya disertai penjelasan rinci tentang alasan dan sebab mengapa yang bersangkutan menerima *reward* tersebut.

Dalam penerapan teknik ini, sebaiknya guru kelas dibantu oleh guru lain untuk mencari siapa peserta didik yang berhasil mendapatkan bonus belajar menyenangkan (*reward*), atau guru kelas bekerja sama dengan peserta didik untuk memilih siswa yang berhak mendapatkan bonus belajar (semua siswa melakukan pengamatan).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa agar pemberian *reward* dapat dilakukan dengan baik, guru harus memperhatikan syarat-syarat pemberian *reward* dengan baik yang dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan dapat meningkatkan motivasi serta prestasi belajar peserta didik. Selain itu peserta didik akan menjadi lebih disiplin. Dengan demikian, dalam pemberian *reward* akan diterima oleh siswa dengan baik.

²² Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, 160.

d. Kelebihan dan Kelemahan *Reward*

Dalam pemberian penghargaan (*reward*) tentu memiliki kelebihan dan kelemahan. Berikut ini kelebihan dan kelemahan dari pemberian *reward* menurut Armai Arief²³:

1) Kelebihan

Diakui bahwa pemberian *reward* memiliki banyak kelebihan, namun secara umum dapat disebutkan sebagai berikut.

- a) Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa peserta didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif.
- b) Menjadi pendorong bagi peserta didik lainnya untuk mengikuti yang telah mendapatkan pujian dari gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun maupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Proses ini sangat besar kontribusinya dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan.

Melihat kelebihan *reward* di atas, maka *reward* sangat perlu diadakan agar para peserta didik lebih meningkatkan kedisiplinannya. Selain itu, peserta didik agar termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

2) Kelemahan

Selain memiliki kelebihan, *reward* juga memiliki kelemahan, diantaranya yaitu.

- a) Dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mengakibatkan peserta didik merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya.
- b) Umumnya *reward* membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya, dan lain-lain.

²³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 130.

Seorang pendidik harus berhati-hati dalam memilih *reward* yang akan diberikan kepada peserta didik. Hal ini agar peserta didik tidak merasa berbangga hati dan puas atas *reward* yang diperoleh.

e. Fungsi *Reward*

Reward diberikan kepada peserta didik guna memperbaiki perilaku yang kurang baik yang ada pada peserta didik agar perilaku tersebut menjadi lebih baik. Maria J. Wantah²⁴ mengemukakan fungsi dari pemberian *reward*, di antaranya.

- 1) *Reward* memiliki nilai mendidik. *Reward* yang diberikan kepada peserta didik menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Apabila peserta didik mendapatkan suatu *reward*, peserta didik akan memperoleh kepuasan, dan kepuasan tersebut akan mempertahankan, memperkuat, dan mengembangkan tingkah laku yang baik.
- 2) *Reward* berfungsi sebagai motivasi pada anak untuk mengulangi atau mempertahankan perilaku yang disetujui secara sosial. Pengalaman anak mendapatkan *reward* yang menyenangkan akan memperkuat motivasi anak untuk bertingkah laku baik. Dengan adanya *reward* anak akan berusaha sedemikian rupa untuk berperilaku lebih baik agar mendapatkan *reward*.
- 3) *Reward* berfungsi memperkuat perilaku anak disetujui secara sosial. Apabila anak bertingkah laku sesuai yang diharapkan secara berkesinambungan dan konsisten, ketika perilaku itu dihargai, peserta didik akan merasa bangga. Kebanggaan itu akan menjamin anak untuk terus mengulangi bahkan meningkatkan kualitas perilaku tersebut.

Dengan demikian, *reward* dapat memotivasi peserta didik untuk berbuat sesuai dengan peraturan yang berlaku. Mereka cenderung merasakan kehangatan, dihargai,

²⁴ Maria J. Wantah, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2005.), 165.

dan percaya diri ketika mendapatkan penghargaan. Sehingga dalam melaksanakan peraturan atau tugas yang diberikan, mereka tidak merasa terbebani.

2. *Punishment*

a. Pengertian *Punishment*

Punishment berasal dari bahasa Inggris yang artinya hukuman. Menurut Ngalim Purwanto, *punishment* merupakan salah satu alat pendidikan. Hukuman, yaitu penderitaan yang diberikan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan lain-lain) setelah melakukan pelanggaran atau kesalahan.²⁵ Hukuman merupakan cara untuk mengarahkan suatu tingkah laku yang buruk agar berperilaku yang baik. Perilaku yang tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku, akan mendapatkan sebuah *punishment*.²⁶ *Punishment* menurut Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, yaitu situasi yang dihindari untuk mengubah perilaku seseorang.²⁷ Menurut Malik Fadjar, *punishment* merupakan suatu alat pendidikan yang mengakibatkan penderitaan bagi siswa yang dihukum, sehingga dapat mengandung motivasi untuk siswa agar berusaha selalu memenuhi tugas belajarnya dan terhindar dari sebuah hukuman.²⁸

Menurut Jajat Munajat, *punishment* diartikan sebagai hukuman atau sanksi. Jika *reward* adalah bentuk *reinforcement* yang positif, maka *punishment*, yaitu bentuk *reinforcement* yang negatif, namun jika diberikan secara bijak dan tepat, maka dapat dijadikan sebagai alat motivasi siswa untuk selalu disiplin terhadap tata tertib sekolah.²⁹ Hukuman merupakan suatu tindakan kurang menyenangkan yang diberikan kepada siswa secara sadar dan sengaja, agar siswa tidak mengulangi kesalahannya. Hukuman diberikan sebagai akibat dari pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan siswa.

²⁵ Ibid., 186.

²⁶ Rizkita dan Saputra, "Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik dengan Penerapan *Reward* dan *Punishment*," 69.

²⁷ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.), 74.

²⁸ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, 1 ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 202.

²⁹ Jajat Munajat, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah untuk Pengembangan Profesionalisme Guru* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), 74.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *punishment*, yaitu hukuman atau penderitaan yang diberikan kepada siswa sebagai konsekuensi dari perilaku yang tidak baik atau melanggar aturan yang dapat mengganggu jalannya proses pendidikan. Guru berharap siswa tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

b. Bentuk-Bentuk *Punishment*

Punishment diberikan karena akibat dari melanggar tata tertib yang telah ditetapkan dalam kegiatan belajar mengajar maupun di luar pembelajaran. *Punishment* diberikan tidak hanya untuk mendisiplinkan siswa saja, namun juga digunakan untuk meningkatkan semangat dan kreativitas mereka dalam belajar. *Punishment* tidak selalu mengandung sifat yang negatif sehingga dapat merugikan siswa, namun, *punishment* juga memberikan dampak positif bagi siswa yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Menurut Ahmadi (dalam Febianti),³⁰ jika dilihat dari cara memberikan *punishment*, *punishment* dibagi menjadi 4 macam, di antaranya:

- 1) *Punishment* dengan isyarat. *Punishment* ini diberikan kepada siswa dengan cara memberikan isyarat melalui mimik. Misalnya, dengan menggunakan mata, raut wajah, hingga anggota tubuh lainnya.
- 2) *Punishment* dengan perkataan. *Punishment* ini diberikan kepada siswa melalui perkataan.
- 3) *Punishment* dengan perbuatan. *Punishment* ini diberikan kepada siswa dengan cara memberikan tugas-tugas kepada siswa yang melakukan kesalahan. Misalnya, memberikan PR yang jumlahnya tidak sedikit kepada siswa yang bersalah.
- 4) *Punishment* badan. *Punishment* ini dilakukan dengan cara menyakiti badan siswa, baik menggunakan alat maupun tidak. Misalnya memukul, mencubit, dan lain-lain.

³⁰ Yopi Nisa Febianti, "Peningkatan Motivasi Belajar dengan Pemberian Reward and Punishment yang Positif," Jurnal Edunomic, 6, no. 2 (2018): 100.

Wiliam Stern (dalam buku Alaika M. Bagus Kurnia PS)³¹ membedakan hukuman sesuai dengan tingkat perkembangan anak yang menerima hukuman, berikut bentuk-bentuk hukuman yang dimaksud:

1) Hukuman asosiatif

Umumnya, orang mengasosiasikan antara hukuman atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang telah dilakukan. Untuk menghindari hukuman tersebut, seseorang akan menjauhi perbuatan yang dilarang.

2) Hukuman logis

Hukuman ini diberikan kepada siswa yang besar. Dengan hukuman ini, siswa akan mengerti bahwa hukuman itu merupakan akibat yang logis dari perbuatan yang telah melanggar aturan. Siswa akan mengerti bahwa ia mendapatkan hukuman karena telah melanggar aturan.

3) Hukuman normatif

Hukuman normatif adalah hukuman yang digunakan untuk memperbaiki moral siswa. Hukuman ini diberikan kepada siswa yang melanggar norma-norma dan etika. Hukuman ini erat kaitannya dengan pembentukan watak siswa.

M. Ngalim Purwanto³² berpendapat bahwa bentuk-bentuk hukuman dibagi menjadi dua, di antaranya:

1) Hukuman *preventif*

Hukuman *preventif*, yaitu hukuman yang dilakukan dengan tujuan agar tidak melanggar aturan. Hukuman ini bertujuan untuk mencegah terjadinya pelanggaran peraturan atau sebagai peringatan yang sepenuhnya muncul dari rasa takut terhadap ancaman hukuman. Hukuman bukan merupakan tindakan kekerasan. Hukuman yang dimaksud adalah tindakan pencegahan (*preventif*) agar

³¹ Alaika M. Bagus Kurnia PS, *Psikoogi Pendidikan Islam*, 1 ed. (Sukabumi: Haura Utama, 2020), 46.

³² *Ibid.*, 45.

siswa tidak melakukan perbuatan melanggar batas koridor norma agama, social, dan budaya. Hukuman *preventif* termasuk tata tertib, anjuran dan perintah, larangan, dan kedisiplinan.³³

Karakter disiplin merupakan salah satu nilai yang harus diimplementasikan oleh seluruh warga sekolah agar budaya sekolah mencerminkan karakter sesuai dengan visi misi sekolah tersebut. Perilaku disiplin dimanifestasikan pada tindakan *preventif* untuk mencegah perilaku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang dikembangkan di sekolah. Hukuman *preventif* dapat menjaga konsistensi perilaku siswa agar melakukan perbuatan sesuai nilai-nilai etis dalam pendidikan karakter.³⁴

2) Hukuman *represif*

Hukuman *represif*, yaitu hukuman yang dilakukan karena pelanggaran tersebut telah dilakukan. Hukuman ini diberikan dengan tujuan untuk mencegah timbulnya permasalahan pada siswa. Jika guru mengetahui siswa mengganggu temannya maka yang dilakukan adalah menegur atau memberikan nasihat dengan halus agar tidak mengganggu teman yang sedang belajar. Hukuman *represif* diberikan dalam bentuk peringatan baik secara lisan maupun tertulis. Peringatan atau penindakan tersebut harus tetap mengutamakan perhatian dan kasih sayang serta harus disesuaikan dengan kondisi permasalahan dan karakter siswa. Adapun hukuman *represif*, meliputi: pemberitahuan, teguran, peringatan, hukuman, dan ganjaran.³⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan *punishment* sangat berhubungan dengan pelanggaran atau kesalahan. *Punishment* yang

³³ Muhammad Anas Ma'arif, "Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif" 06, no. 01 (Juni 2018): 41.

³⁴ Ma'arif, 52.

³⁵ Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 140.

diberikan harus disesuaikan dengan kepribadian siswa. *Punishment* harus diberikan dengan adil dan guru sanggup memberikan maaf setelah hukuman tersebut dilakukan.

c. Syarat-Syarat *Punishment*

Menurut M. Ngalim Purwanto³⁶, syarat-syarat dalam pemberian hukuman (*punishment*) dalam pendidikan sebagai berikut.

- 1) Setiap hukuman hendaknya dapat dipertanggungjawabkan. Maksudnya, hukuman tidak boleh diberikan secara sewenang-wenang.
- 2) Hukuman yang diberikan bersifat memperbaiki. Hukuman memiliki nilai mendidik bagi peserta didik untuk memperbaiki kelakuan dan moral peserta didik.
- 3) Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan.
- 4) Jangan menghukum ketika sedang marah. Hal ini disebabkan karena kemungkinan besar hukuman tersebut tidak adil atau terlalu berat.
- 5) Hukuman harus diberikan dengan sabar dan telah diperhitungkan atau dipertimbangkan sebelumnya.
- 6) Jangan melakukan hukuman badan. Hal ini karena pada hakikatnya hukuman badan dilarang oleh negara, tidak sesuai perikemanusiaan, dan merupakan tindakan penganiayaan.

Sedangkan menurut Menurut Amier Daien Indrakusuma,³⁷ syarat-syarat dalam pemberian hukuman (*punishment*) sebagai berikut.

- 1) Pemberian *punishment* harus tetap dalam jalinan cinta kasih sayang. Bukan karena ingin menyakiti hati peserta didik, melampiaskan rasa balas dendam dan sebagainya.
- 2) Pemberian *punishment* harus didasarkan pada alasan keharusan, maksudnya sudah ada lagi alat pendidikan lain yang bisa digunakan.

³⁶ Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, 192.

³⁷ Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 159–61.

- 3) Pemberian hukuman dapat menimbulkan rasa kesan pada hati peserta didik. Dengan adanya rasa kesan di hati anak akan selalu mendorong peserta didik kepada kesadaran dan keinsyafan.
- 4) Pemberian hukuman harus menimbulkan rasa penyesalan dan keinsyafan pada peserta didik.
- 5) Pemberian *punishment* harus diikuti dengan pemberian ampun dan disertai dengan harapan serta kepercayaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidik harus memperhatikan syarat-syarat dalam memberikan hukuman (*punishment*) kepada peserta didik. Hukuman yang diberikan harus disesuaikan dengan kesalahan dan kepribadian peserta didik. Selain itu, hukuman harus diberikan secara adil dan pendidik mampu memberikan maaf setelah hukuman tersebut dijalankan.

d. Kelebihan dan Kelemahan *Punishment*

Hukuman (*Punishment*) juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Berikut kelebihan dan kelemahan pemberian hukuman menurut Armai Arief³⁸:

- 1) Kelebihan
 - a) Pemberian *punishment* akan menjadikan perbaikan terhadap kesalahan peserta didik.
 - b) Peserta didik tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
 - c) Merasakan perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya sendiri.
- 2) Kelemahan

Sementara kelemahannya adalah apabila *punishment* yang diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan antara lain:

- a) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurangnya percaya diri pada peserta didik.

³⁸ Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 130.

- b) Peserta didik akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan peserta didik suka berdusta (karena takut dihukum).

e. Fungsi *Punishment*

Punishment memiliki fungsi penting dalam pelaksanaan kedisiplinan, karena *punishment* merupakan alat pengendali dalam perilaku anak. Berikut fungsi *punishment* menurut Maria J. Wantah.³⁹

- 1) *Punishment* ialah menghalangi. *Punishment* dapat menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh guru dan masyarakat.
- 2) *Punishment* ialah mendidik. Sebelum peserta didik memahami peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan adanya *punishment* yang diberikan.
- 3) Memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat. Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut.

3. Disiplin

Menurut N.A Ametembun, secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Inggris, yaitu *dicipline* yang artinya pengikut atau penganut. Secara terminologi, disiplin, yaitu keadaan tertib yang para pengikutnya tunduk dan senang terhadap ajaran yang diberikannya. Disiplin berarti kepatuhan atau yang menyangkut dengan tata tertib. Dalam Bahasa Indonesia, disiplin sering berkaitan dengan tata tertib dan ketertiban. Disiplin dapat dikatakan sebagai kondisi yang terbentuk dari ketaatan, ketertiban, kepatuhan, dan keteraturan. Tu'u menegaskan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi dan membentuk disiplin, yaitu menaati peraturan, kesadaran diri, alat pendidikan, dan hukuman.⁴⁰ Menurut Hurlock, agar kedisiplinan mampu mendidik anak untuk berperilaku

³⁹ J. Wantah, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*, 162.

⁴⁰ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004.), 30.

sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial mereka, maka disiplin harus memiliki empat unsur, yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi.⁴¹

Konsep disiplin sangat berkaitan erat dengan tata tertib, aturan, atau norma dalam kehidupan bersama. Menurut Moeliono (dalam Darmadi), disiplin, yaitu ketaatan terhadap peraturan tata tertib, aturan, atau norma dan lain-lain. Disiplin siswa dapat diartikan sebagai ketaatan peserta didik terhadap tata tertib sekolah yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah, meliputi masuk dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam kegiatan sekolah, dan lain-lain.⁴² Muchdarsyah berpendapat bahwa disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan seseorang dalam tingkah lakunya atau tingkah laku kelompok dan masyarakat berupa patuh terhadap tata tertib dan ketentuan yang telah ditetapkan baik pemerintah atau etik norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu.⁴³ Disiplin dapat menjadi penentu berhasil atau tidak visi dan misi sekolah serta ruang lingkup yang lebih luas sebagai penentu berhasil tidaknya tujuan pendidikan nasional. Sikap disiplin siswa dapat dipengaruhi oleh budaya sekolah, kompetensi guru, fasilitas sekolah, dan kepemimpinan kepala sekolah. Berikut penjelasannya:

- a. Budaya sekolah merupakan karakteristik khas sekolah yang memiliki nilai, sikap, kepercayaan, dan kebiasaan yang telah disepakati, sehingga melahirkan komitmen dan dilaksanakan secara konsisten. Jika seluruh warga sekolah melaksanakan budaya sekolah dengan tertib, hal tersebut akan meningkatkan tingkat kedisiplinan siswa.
- b. Kompetensi guru adalah kelayakan untuk menjalankan tugas, maka kualitas dan produktivitas kerja guru mampu memperlihatkan profesional guru yang bermutu.

⁴¹ Saidah Laugi, "Penerapan Tata Tertib Sekolah untuk Membangun Disiplin Siswa di SMA Negeri 1 Konawe" 25, no. 2 (2019): 246.

⁴² Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Sleman: CV Budi Utama, 2017), 321.

⁴³ Muchdarsyah Sinungan, *Produktifitas: Apa dan Bagaimana*, 9 ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 135.

Guru harus memiliki 4 kompetensi, yaitu kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

- c. Fasilitas sekolah merupakan sesuatu yang dapat mendukung dan memperlancar jalannya kegiatan di sekolah seperti belajar mengajar.
- d. Kepemimpinan kepala sekolah. Peran kepala sekolah yaitu memimpin, mengelola fasilitas sekolah, menegakkan kedisiplinan, dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk berprestasi. Untuk menjadi pemimpin yang berwibawa, ia harus memiliki sifat jujur, disiplin dan mendisiplinkan orang lain, memiliki emosi yang stabil, bersikap terbuka dan membela kebenaran.⁴⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan kepatuhan, kerelaan orang-orang yang tergabung dalam suatu lembaga atau organisasi terhadap suatu aturan atau tata tertib yang telah disepakati dan ditetapkan agar dapat beradaptasi dengan tuntutan lingkungannya.

Fungsi disiplin menurut Tu'u ada 7, yaitu menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian, pemaksaan, hukuman, menciptakan lingkungan yang kondusif, dan pembentukan disiplin.⁴⁵ Disiplin merupakan kondisi yang terbentuk melalui perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban. Berdasarkan ruang lingkup peraturan yang harus ditaati, sikap disiplin terdiri dari beberapa macam, di antaranya:

- a. Disiplin diri, yaitu peraturan atau ketentuan hanya berlaku untuk diri seseorang. Misalnya, disiplin belajar, disiplin bekerja, disiplin beribadah, dan lain-lain.
- b. Disiplin sosial, yaitu peraturan atau ketentuan yang harus dipatuhi oleh banyak orang atau masyarakat. Misalnya, disiplin lalu lintas, dan disiplin menghadiri pertemuan.

⁴⁴ Agustin Sukses Dakhi, *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 4.

⁴⁵ Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 38.

- c. Disiplin nasional, yaitu peraturan atau ketentuan tata laku bangsa atau norma kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus dipatuhi oleh seluruh rakyat.⁴⁶

Adapun tujuan disiplin menurut Schaefer (dalam buku Wisnu Aditya Kurniawan),⁴⁷ yaitu supaya peserta didik terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas, serta untuk mengembangkan dan mengendalikan diri peserta didik tanpa pengaruh dari luar. Sikap disiplin seharusnya diterapkan di lingkungan sekolah untuk kebutuhan belajar siswa. Hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perbuatan yang membuat siswa tidak mengalami kegagalan, melainkan keberhasilan. Secara lebih terperinci, bahwa tujuan disiplin sekolah adalah sebagai berikut.

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b. Mendorong siswa melakukan perbuatan yang baik dan benar.
- c. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
- d. Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi dirinya serta lingkungannya.

Disiplin sebagai kebutuhan perkembangan peserta didik sekaligus upaya mengembangkan peserta didik dalam berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang ditetapkan oleh sekolah maupun masyarakat. Unsur-unsur disiplin, yaitu sebagai berikut.

- a. Peraturan

Peraturan memiliki fungsi, yaitu peraturan memiliki nilai pendidikan dan peraturan dapat membantu mengekang perilaku yang tidak baik.

- b. Penghargaan

⁴⁶ Ika Ernawati, "Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015" 1, no. 1 (2016): 7.

⁴⁷ Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)*, 43.

Penghargaan digunakan untuk menumbuhkan sikap disiplin peserta didik yang memiliki nilai mendidik, sebagai motivasi serta memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial.

c. Hukuman

Hukuman merupakan timbal balik yang diberikan kepada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.

d. Konsistensi

Konsistensi terdapat dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman, serta hukuman dan penghargaan.⁴⁸

Penerapan sikap disiplin memiliki pengaruh besar terhadap peserta didik, beberapa pengaruhnya, yaitu:

a. Pengaruh pada perilaku

Peserta didik yang memiliki jiwa disiplin yang keras, secara paksa (otoriter), akan sangat patuh bila dihadapan orang dewasa, namun agresif terhadap teman sebayanya. Peserta didik yang dibesarkan di bawah disiplin yang demokratis, mampu belajar mengendalikan perilaku yang salah dan mempertimbangkan hak orang lain.

b. Pengaruh pada sikap

Peserta didik yang mengalami disiplin secara paksa (otoriter) merasa diperlakukan tidak adil, anak yang orang tuanya melaksanakan disiplin otoriter maupun disiplin yang lemah cenderung membenci orang-orang yang berkuasa. Disiplin yang demokratis dapat menyebabkan kemarahan sementara, namun bukan kebencian.

⁴⁸ Isnaenti Fat Rochimi dan Suisyanto, "Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini" 3, no. 4 (Desember 2018): 236.

c. Pengaruh pada kepribadian

Anak yang dibesarkan menggunakan disiplin secara paksa (otoriter) cenderung menjadi anak yang penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk. Sedangkan anak yang dibesarkan di bawah disiplin yang demokratis akan memiliki penyesuaian pribadi dan sosial yang baik.⁴⁹

Indikator-indikator kedisiplinan sangat diperlukan untuk mengukur tingkat kedisiplinan siswa. Moenir mengemukakan ada 2 jenis disiplin yang sangat dominan, yakni disiplin dalam hal waktu dan disiplin dalam menaati tata tertib.⁵⁰ Berikut indikator-indikator untuk mengukur tingkat kedisiplinan siswa berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin menaati tata tertib, yaitu:

a. Disiplin waktu:

- 1) Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu.
- 2) Tidak meninggalkan kelas (membolos).
- 3) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.
- 4) Dan lain sebagainya.

b. Disiplin menaati tata tertib

- 1) Patuh dan tidak melanggar peraturan yang berlaku.
- 2) Tidak malas dalam belajar.
- 3) Tidak menyuruh orang lain mengerjakan tugasnya.
- 4) Tidak suka berbohong.
- 5) Tingkah laku menyenangkan, seperti tidak mencontek, tidak membuat kegaduhan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.
- 6) Dan lain sebagainya.⁵¹

⁴⁹ Rochimi dan Suismanto, 237–38.

⁵⁰ H.A.S Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, 10 ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014.), 95.

⁵¹ *Ibid.*, 97.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan salah satu upaya dalam mengatur siswa dengan tegas melalui aturan-aturan yang berlaku dalam tata tertib di sekolah maupun di kelas untuk merubah karakter siswa menjadi lebih baik. Disiplin terbentuk dari perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sepanjang penelusuran, penulis menemukan beberapa penelitian terkait dengan implementasi *reward* dan *punishment* dalam penguatan pendidikan karakter disiplin siswa di MI Ma'arif Mojorejo Jetis Ponorogo, berikut penjelasannya:

Penelitian pertama dilakukan oleh Febri Yansah (2019), dengan judul *Implementasi Tata tertib Sekolah dan Reward Punishment Pembentuk Kedisiplinan Siswa di SDN 104 Kota Bengkulu*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi tata tertib sekolah dan *reward punishment* terhadap pembentukan kedisiplinan siswa di SDN 104 Bengkulu. Jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi tata tertib sekolah dan *reward punishment* berdampak pada kedisiplinan siswa di SDN 104 Kota Bengkulu. Pemberian *reward* yang bagus dapat menimbulkan motivasi dari dalam diri peserta didik untuk mematuhi tata tertib sekolah yang berlaku. Tata tertib tidak akan dipatuhi jika tidak adanya hukuman (*punishment*). Hukuman yang tegas dapat menimbulkan efek jera terhadap peserta didik.

Kegiatan yang dilakukan dari tata tertib sekolah adalah menjaga dan merawat tanaman sekolah. Setiap 3 bulan sekali diadakan lomba kebersihan kelas dan keindahan kebun dengan *reward* berupa uang. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah yang berlaku. Jika siswa merusak tanaman sebanyak 2 kali,

akan mendapatkan *punishment* berupa menyiram seluruh tanaman selama satu minggu. Dengan begitu, siswa menjadi takut untuk melanggar tata tertib sekolah.⁵² Dari deskripsi di atas, terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, yaitu sama-sama meningkatkan karakter disiplin siswa melalui implementasi pemberian *reward punishment* terhadap peserta didik.

Penelitian selanjutnya, yaitu karya dari Umi latifatun Nafisah (2020) yang berjudul *Penerapan Reward untuk Meningkatkan Sikap Disiplin Siswa dalam Belajar (Studi Kasus Siswa MIN 1 Ponorogo)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik pelaksanaan *reward*, implikasi pelaksanaan *reward* dan kendala dalam penerapannya di kelas 2 Uways Al-Qorny MIN 1 Ponorogo. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus dalam penelitiannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik pelaksanaan *reward* diberikan dengan berbagai macam bentuk. Di antaranya berupa ucapan pujian, tepuk tangan, dan dalam bentuk angka/*point*. Implikasi pelaksanaan *reward* memiliki 2 dampak, yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif yang didapatkan adalah siswa menjadi lebih disiplin, sedangkan dampak negatif yang didapatkan adalah hanya siswa yang aktif yang mendapatkan sebuah *reward*.

Kendala dalam penerapan *reward* adalah peserta didik lebih mementingkan *reward* dibandingkan dengan kegiatan belajar. Selain itu, peserta didik menjadikan *reward* sebagai perlombaan sehingga terjadi kecemburuan antar peserta didik. Untuk menangani hal tersebut, guru tidak menerapkan *reward* di setiap pertemuannya.⁵³ Dari deskripsi di atas, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, yaitu penelitian terdahulu menerapkan *reward* untuk meningkatkan sikap disiplin siswa dalam belajar, sedangkan pada penelitian ini yaitu menerapkan *reward* dan

⁵² Febri Yansah, Skripsi “Implementasi Tata tertib Sekolah dan Reward Punishment Pembentuk Kedisiplinan Siswa di SDN 104 Kota Begkulu,” (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019).

⁵³ Umi Latifatun Nafisah, Skripsi “Penerapan Reward untuk Meningkatkan Sikap Disiplin Siswa dalam Belajar (Studi Kasus Siswa MIN 1 Ponorogo),” (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020).

punishment untuk menguatkan karakter disiplin siswa, baik dalam proses belajar mengajar maupaun di luar pembelajaran.

Penelitian yang ketiga karya Jahroini Harahap (2019) yang berjudul *Implementasi Pemberian Reward & Punishment dalam Meningkatkan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Jambi* Jenis penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi *reward & punishment* dalam kedisiplinan santri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, penerapan *reward & punishment* yang diberikan kepada santri agar memiliki kedisiplinan yang baik, terdapat beberapa kendala dalam menerapkan *reward & punishment*, dan solusi yang dilakukan dapat dikatakan sedang.⁵⁴

Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, yaitu penelitian terdahulu dilakukan di lingkungan pondok pesantren, sedangkan pada penelitian ini dilakukan di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, bentuk *reward & punishment* yang diberikan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini juga berbeda. Pada penelitian terdahulu, bentuk *reward* yang diberikan, yaitu berupa *reward* bebas SPP satu semester. Terdapat beberapa kategori yang akan mendapatkan *reward*, yaitu santri terdisiplin seperti rajin ke perpustakaan, santri terbaik, dan santri akhlak terbaik. Pada penelitian ini, bentuk *reward* yang diberikan, yaitu berupa hadiah, pujian, dan penghargaan diberikan kepada siswa yang disiplin. Bentuk *punishment* yang diberikan kepada siswa sesuai dengan bobot pelanggaran yang dilakukan. Misalnya, memimpin sholawatan ketika salat Duha, menjadi imam salat, memimpin dzikir, dan diikutsertakan dalam lomba antar sekolah.

⁵⁴ Jahroini Harahap, Skripsi “*Implementasi Pemberian Reward & Punishment dalam Meningkatkan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Jambi*,” (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019).

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kedudukan peneliti sebagai pengumpul data, data dan sumber data. Peneliti juga menguraikan proses pelaksanaan penelitian mulai dari pengumpulan data, pengelolaan data, pengecekan data hingga penelitian laporan.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif, yaitu kegiatan ilmiah yang dilakukan untuk mengembangkan dan menemukan serta menguji kebenaran suatu masalah untuk memecahkan permasalahan tersebut. Pada penelitian ini, proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori ditonjolkan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.⁵⁵ Penelitian kualitatif memiliki tujuan, yaitu untuk memahami fenomena, menggambarkan objek penelitian, mengungkapkan makna di balik fenomena, dan menjelaskan fenomena yang terjadi.⁵⁶ Terdapat berbagai metodologi penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif. Dalam hal ini, peneliti memilih menggunakan studi kasus sebagai metode penelitiannya.

Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif studi kasus yaitu peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, dan aktivitas terhadap satu orang atau sekelompok orang. Studi kasus merupakan proses untuk memahami, menelaah, menjelaskan, dan menguji secara rinci mengenai suatu latar alamiah, subjek, tempat penyimpanan dokumen atau peristiwa tertentu.⁵⁷

Penelitian ini sesuai dengan judul yang diajukan yaitu “Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di MI Ma’arif Mojorejo,

⁵⁵ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 6.

⁵⁶ Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan* (Bali: Nilacakra, 2018), 5.

⁵⁷ Jhon W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, 3 ed. (Pustaka Belajar, 2017), 243.

Jetis, Ponorogo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa cara yang dilakukan guru dalam mendisiplinkan siswa melalui pemberian *reward* dan *punishment*. Metode kualitatif lebih menyesuaikan dengan kenyataan yang ada di lapangan.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif yaitu peneliti adalah *key instrumen* atau alat peneliti utama sekaligus pengumpul data. Peneliti melakukan pengamatan atau wawancara yang tidak berstruktur, baik waktu maupun tempatnya. Kehadiran peneliti di sini merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis data, tujuan akhirnya menjadi pelapor dari hasil penelitiannya. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini, yaitu sebagai pengamat partisipan atau berperan, maknanya dalam proses pengumpulan data peneliti melakukan pengamatan dan mendengarkan secara cermat apa yang dijelaskan oleh narasumber.⁵⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, pada dasarnya kehadiran peneliti yaitu sebagai instrumen yang menjadi faktor penting dalam penelitian ini, karena kedalaman dan ketajaman dalam menganalisis data tergantung pada peneliti.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Ma'arif Mojorejo, tepatnya di desa Mojorejo, Jetis, Ponorogo. MI Ma'arif Mojorejo terdiri atas kelas 1-6. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu *reward* dan *punishment* yang diterapkan di MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo. Alasan peneliti memilih lokasi ini, yaitu peneliti ingin mengetahui cara guru dalam menguatkan karakter disiplin siswa melalui penerapan *reward* dan *punishment*.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dan jenis data berupa data dan tindakan, sumber data tertulis dan foto. Beberapa sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

⁵⁸ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 1 ed. (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.), 13.

1. Sumber data primer

Data primer yaitu memberikan data kepada pengumpul data dan sumber data secara langsung dari lapangan. Sumber data yang diambil peneliti, yaitu melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut terdiri atas kepala sekolah (melalui wawancara), guru (melalui wawancara dan observasi), siswa (melalui wawancara dan observasi). Menurut Lexy J. Moleong, sumber data utama merupakan kata-kata atau tindakan seseorang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis, pengambilan foto, perekaman video atau *audio tape*, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil utama gabungan dari observasi dan wawancara.⁵⁹ Pada penelitian ini, yang peneliti lakukan, yaitu mengumpulkan dokumen pendukung, pengambilan gambar, perekaman berupa video dan wawancara dengan pihak-pihak di MI Ma'arif Mojorejo, Jetis Ponorogo.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data biasanya tersusun dalam bentuk sebuah dokumen, foto-foto, rekaman video, maupun benda lainnya yang dapat memperkaya data primer. Data yang diperoleh peneliti ketika penelitian yaitu data yang didapatkan langsung dari pihak yang bersangkutan dan berupa data-data yang berkaitan dengan kepentingan peneliti. Melalui data primer dan data sekunder, peneliti berharap dapat mendeskripsikan mengenai implementasi *reward* dan *punishment* dalam penguatan pendidikan karakter siswa di MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian. Menurut Riduwan, teknik pengumpulan data yaitu suatu metode pengumpulan data atau cara-cara yang dapat digunakan oleh seorang peneliti dalam

⁵⁹ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 157.

menemukan data.⁶⁰ Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendapatkan sebuah data. Terdapat beberapa teknik pengumpulan data, di antaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan, melihat dan mencermati perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Menurut Abdurrahman Fatoni, observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap perilaku objek sasaran.⁶¹ Tujuan observasi, yaitu untuk mengetahui gejala-gejala permasalahan yang terjadi di sebuah lembaga pendidikan. Peneliti turun langsung ke lapangan untuk melaksanakan pengamatan. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung kegiatan yang dilakukan di sekolah, khususnya mengamati hal-hal yang berkaitan dengan penerapan *reward* dan *punishment* yang diberikan guru kepada siswa.

2. Wawancara

Wawancara, yaitu interaksi komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, atas dasar ketersediaan dan dalam *setting* alamiah, yaitu arah pembicaraan mengacu pada tujuan yang ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami. Secara garis besar, terdapat dua macam pedoman wawancara, yaitu wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar saja yang akan ditanyakan. Wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check list*. Pewawancara hanya membutuhkan tanda v (*chek*) pada nomor yang sesuai.⁶²

⁶⁰ Riduwan (Bandung: Alfabeta, 2015), 65.

⁶¹ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 104.

⁶² Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 1 ed. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 77.

Dalam penelitian ini peneliti, akan menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara ini merupakan wawancara yang bebas. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis. Pedoman yang digunakan yaitu berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Alasan peneliti memilih wawancara tidak terstruktur, yaitu agar peneliti lebih mengembangkan pertanyaan yang akan diajukan ketika wawancara sesuai dengan situasi dan kondisi. Peneliti memiliki kebebasan untuk mengajukan pertanyaan dan mengubah pertanyaan ketika wawancara. Selain itu, narasumber bebas memberikan jawaban tanpa dipengaruhi oleh pewawancara, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai fenomena yang terjadi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti bisa berupa dokumen resmi seperti surat keputusan, surat intruksi. Dokumentasi tidak resmi seperti surat nota, dan surat pribadi yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa. Istilah dokumentasi merujuk pada foto, video, film, surat, catatan harian, dan segala macam data yang dapat digunakan sebagai informasi tambahan sebagai bagian dari studi kasus yang sumber data utamanya, yaitu observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti mendokumentasikan kegiatan yang berkaitan dengan penerapan *reward* dan *punishment* yang diberikan guru kepada siswa.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dengan menggunakan berbagai macam teknik pengumpulan data dan dilakukan secara terus menerus hingga data terkumpul dan dilanjutkan dengan menganalisis data. Analisis data, yaitu proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil

observasi, wawancara, dan bahan lainnya, sehingga mudah untuk dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (dalam buku Umar Sidiq dan Miftachul Choiri), mengemukakan bahwa analisis kualitatif yaitu data yang muncul berupa kata-kata bukan berupa rangkaian angka.⁶³ Data tersebut telah dikumpulkan dalam berbagai cara, yaitu observasi, wawancara, dan selanjutnya diproses melalui perekaman, pencatatan, pengetikan, namun analisis ini tetap menggunakan kata-kata yang disusun menjadi teks yang diperluas. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (dalam buku Hardani dkk), analisis dibagi menjadi 3 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan (*conclusions drawing*).

1. Kondensasi data (*data condensation*)

Kondensasi data (*data condensation*) merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris.⁶⁴ Proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, yang nantinya transkrip wawancara tersebut akan dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti. Pada tahap ini, peneliti merangkum, memilih, dan mencatat data penting yang diperoleh dari lapangan. Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan informan di MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya, yaitu menyajikan data. Dalam penelitian ini, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan

⁶³ Sidiq dan Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 77.

⁶⁴ Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 1 ed. (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 163.

hubungan antar kategori.⁶⁵ Pada tahap ini, peneliti menyajikan data yang diperoleh dari hasil wawancara. Data disajikan dalam bentuk deskriptif data dan temuan hasil penelitian.

3. Penarikan simpulan

Langkah yang ketiga, yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, namun mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian yang dilakukan di lapangan.⁶⁶

Jadi, dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh dianalisis menggunakan langkah-langkah berikut:

- a. Menganalisis data di lapangan yang dikerjakan selama pengumpulan data.
- b. Menganalisis data yang terkumpul atau data yang baru diperoleh.
- c. Setelah pengumpulan data selesai, selanjutnya peneliti membuat laporan penelitian menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian di lapangan.

Dengan teknik ini, data yang diperoleh akan dipilah lalu dikelompokkan sesuai dengan data yang sejenis dan dianalisis isinya sesuai dengan informasi yang diperoleh secara konkret dan mendalam.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data atau informasi dibandingkan pada sikap dan jumlah orang.⁶⁷ Pada

⁶⁵ *Ibid.*, 167.

⁶⁶ *Ibid.*, 170.

⁶⁷ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 1 ed. (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 90.

penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data triangulasi. Triangulasi adalah peneliti melakukan perbandingan antara data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan dokumentasi, kemudian membandingkan antara sumber yang satu dengan yang lainnya. Data yang telah dianalisis akan mendapatkan sebuah kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber data tersebut kepada responden.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan tentang gambaran umum latar penelitian, paparan data, dan temuan penelitian. Gambaran umum berisi deskripsi profil lokasi penelitian. Pada bagian paparan data, dikemukakan informasi dari hasil pengolahan data penelitian. Kutipan-kutipan yang dirujuk, yaitu dari hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi yang digali. Selanjutnya, pada bagian temuan penelitian, didiskusikan temuan penelitian dengan teori dan penelitian sebelumnya.

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Letak Geografis MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mojorejo ini, bertempat di Dusun Bantengan Desa Mojorejo Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo yang tepatnya diantara rumah-rumah penduduk dan lingkungan masjid Al-Karim Dusun Bantengan. Adapun batas-batas desa sebagai berikut:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tegalsari
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Karanggebang
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Joresan
- d. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Gandu dan Desa Gontor.

2. Sejarah Berdirinya MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo

Awal mula berdirinya MI Ma'arif Mojorejo, yaitu didirikan oleh para tokoh masyarakat dusun Bantengan yang mempunyai keinginan tinggi untuk mendidik dan mencerdaskan anak bangsa khususnya masyarakat Bantengan, Mojorejo. Pada tahun 1966, didirikan sebuah lembaga pendidikan yang berazaskan Ahlussunnah Wal Jama'ah, yaitu Madrasah Diniyah Sore "Tarbiyatul Mubtadiin Islamiyah (TMI)" yang bertempat di masjid Al-Karim dan dengan para pendidik alumni pondok pesantren. Perkembangan madrasah diniyah pada saat itu cukup baik, siswa siswinya bertambah banyak dan

bangunan gedung telah berhasil didirikan berkat adanya partisipasi dan swadaya penuh dari segenap masyarakat setempat.

Dalam perkembangan selanjutnya, mengingat di Desa Mojorejo hanya memiliki satu lembaga tingkat Sekolah Dasar (SD) yang bertempat di Dusun Malo, tepatnya berada di Desa Mojorejo bagian timur. Dusun Bantengan berada di bagian barat yang terpisahkan dengan persawahan Anak-anak dusun Bantengan harus sekolah di SD jarak yang ditempuh terlalu jauh bila dengan berjalan kaki. Berdasarkan kondisi tersebut, salah satu guru Madrasah Diniyah “Tarbiyatul Mubtadiin Islamiyah (TMI)”, yaitu Bapak Awam Abadi berkeinginan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan tingkat SD, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) di samping Madrasah Diniyah Sore yang sudah ada. Keinginan tersebut disetujui oleh para pengurus yayasan dan masyarakat setempat, sehingga berkesepakatan untuk mendirikan Madrasah Ibtidaiyah tersebut.

Pada tanggal 18 Juli 1983, berhasil didirikan Madrasah Ibtidaiyah Bantengan. Selanjutnya, pada tanggal 10 Maret 1984 M / 6 Jumadil Akhir 1404 H, Madrasah Ibtidaiyah Mojorejo, Jetis, Ponorogo resmi mendapatkan surat pengesahan dari Lembaga Pendidikan Ma’arif Cabang Ponorogo dengan Nomor SK: 44/SK/M/III/1984 yang ditanda tangani oleh Bapak Drs. H. Adam Bashori dan Bapak Drs. Syarwani Ma’sum. Sehingga mulai saat itulah Madrasah Ibtidaiyah Bantengan menjadi Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU.

MI Ma’arif Mojorejo, Jetis Ponorogo selanjutnya tercatat dan terdaftar di Departemen Agama Republik Indonesia (DEPAG RI) pada tanggal 16 Mei 1986 dengan mendapatkan piagam terdaftar dengan Nomor Keterangan: W.m 06.02/5904/A/Ket./1986. Pada tahun 1989, MI Ma’arif Mojorejo pertama kali berhasil meluluskan 12 siswa. Dengan rincian 3 siswa dan 9 siswi, sehingga sampai sekarang MI Ma’arif Mojorejo berupaya mencetak lulusan yang bermutu dan siap menghadapi tantangan zaman.

3. Visi, Misi, dan Tujuan MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo

a. Visi MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo

Visi merupakan suatu gambaran tentang masa depan yang diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. MI Ma'arif Mojorejo merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memiliki visi, yaitu "Terwujudnya madrasah islami, berprestasi, berbasis iptek, berlandaskan imtaq sesuai dinamika pendidikan". Indikatornya:

- 1) Mampu memahami syariat Islam dan giat beramal saleh.
- 2) Berkepribadian IMTAQ dan berwawasan IPTEK.
- 3) Berkemampuan di bidang akademik, terampil terbina bakat dan minat serta mampu berprestasi.

Madrasah ini memiliki visi untuk tujuan jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek. Visi ini menjiwai warga madrasah untuk selalu mewujudkan setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan madrasah. Visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita madrasah, yakni:

- 1) Berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian.
- 2) Sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.
- 3) Ingin mencapai keunggulan.
- 4) Mendorong semangat dan komitmen seluruh warga madrasah.
- 5) Mendorong adanya perubahan yang lebih baik.
- 6) Mengarahkan langkah-langkah strategis (misi madrasah).

b. Misi MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo

Misi merupakan upaya atau tindakan yang dilakukan oleh warga sekolah untuk mewujudkan visi sekolah. MI Ma'arif Mojorejo memiliki misi sebagai berikut:

- 1) meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik;

- 2) meningkatkan kualitas dan kuantitas peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman serta mengembangkan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan ideal;
 - 3) mengoptimalkan pengamalan ajaran agama menuju anak saleh secara ketat dan berkelanjutan;
 - 4) mengoptimalkan pelaksanaan penilaian autentik secara berkelanjutan;
 - 5) mampu memahami syariat islam dan giat beramal saleh;
 - 6) Berkepribadian IMTAQ dan berwawasan IPTEK.
 - 7) Berkemampuan di bidang akademik, terampil terbina bakat dan minat serta mampu berprestasi;
 - 8) Memiliki lingkungan yang nyaman dan kondusif untuk belajar.
- c. Tujuan MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo

Tujuan pendidikan dasar, yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan untuk hidup mandiri serta mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan berpedoman pada visi dan misi yang telah dirumuskan serta kondisi di MI Ma'arif Mojorejo, tujuan MI Ma'arif Mojorejo yang ingin dicapai sebagai berikut:

- 1) Terwujudnya peserta didik yang meningkat pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya sesuai dengan Kompetensi Inti.
- 2) Terlaksananya proses belajar mengajar dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dengan pendekatan saintifik untuk mencapai KI 1 (sikap spiritual), KI 2 (sikap sosial), KI 3 (pengetahuan), dan KI 4 (keterampilan) pada semua kelas.
- 3) Terlaksananya kegiatan pengembangan diri dalam bidang seni sehingga memiliki tim kesenian yang siap pakai, baik tingkat madrasah, kecamatan, kabupaten, maupun provinsi.

- 4) Meningkatnya kegiatan keagamaan di lingkungan Madrasah, yaitu salat Duha, jamaah salat Zuhur, tadarus Al-Qur'an dan tartil Al-Qur'an.
- 5) Meningkatnya kegiatan kepedulian sosial di lingkungan madrasah, bakti sosial, dan Jum'at peduli.
- 6) 95% lulusan MI Ma'arif Mojorejo dapat diterima di SMP/MTs/Pondok Pesantren favorit di wilayah Kabupaten Ponorogo dan sekitarnya.
- 7) Berprestasi dalam berbagai lomba akademis maupun non akademis di tingkat Kabupaten.
- 8) Meningkatnya manajemen partisipatif warga madrasah, diterapkannya manajemen pengendalian mutu madrasah, terjadi peningkatan animo siswa baru, dan peningkatan kualitas dari nilai B pada akreditasi madrasah.
- 9) Madrasah mampu memberikan pelayanan penunjang pendidikan, seperti perpustakaan, labolatorium, koperasi, UKS, bimbingan konseling, kantin, dan mushola secara maksimal.
- 10) 99% siswa memiliki kesadaran tinggi dalam melaksanakan kewajiban ibadah wajib dan bertindak sesuai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 11) Menjadikan madrasah adiwiyata yang bercitra positif, yang menjadi pilihan masyarakat.

4. Sarana dan Prasarana MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo

Sarana prasarana di MI Ma'arif Mojorejo, di antaranya ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, toilet, dan lain sebagainya yang telah dirinci dalam tabel berikut.

P O N O R O G O

Tabel 4.1 sarana dan prasarana MI Ma'arif Mojorejo

No	Sarana/Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang kelas	6	
2	Kantor guru	1	
3	Kantor kepramukaan	1	
4	Perpustakaan	1	
5	UKS	1	
6	Kantin	1	
7	Lap. Komputer	1	
8	Dapur	1	
9	Toilet guru	1	
10	Toilet siswa	2	
11	Sound system	1	
12	Bel alarm modern	1	
13	Bel alarm tradisional	1	
14	Sepeda motor antar jemput	1	

5. Keadaan Guru dan Siswa di MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo

a. Keadaan Guru di MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo

Guru di MI Ma'arif Mojorejo memiliki berbagai karakteristik, latar belakang, dan kepribadian yang berbeda-beda. Guru di MI Ma'arif Mojorejo memikul tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan pendidikan. Guru di MI Ma'arif Mojorejo berjumlah 12 orang dengan jenjang pendidikan yang berbeda-beda. Dalam deskripsi tersebut dirinci sebagaimana berikut.

Tabel 4.2 Jumlah Guru MI Ma'arif Mojorejo

Laki-laki	Perempuan	Jumlah
5 Orang	7 Orang	12 Orang

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Guru MI Ma'arif Mojorejo

D2	S1	S2	Jumlah
1 Orang	10 Orang	1 Orang	12 Orang

b. Keadaan Siswa di MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo

Siswa di MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo pada tahun 2022 berjumlah 73 orang dengan siswa laki-laki 42 orang dan dengan siswa perempuan 31 orang. Siswa MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo berlatar belakang keluarga yang berbeda dari segi ekonomi.

Tabel 4.4 Daftar Kelas dan Jumlah Siswa

KELAS							
	1	2	3	4	5	6	Total
Laki-laki	10	3	11	9	4	5	42
Perempuan	8	4	3	5	6	5	31
Total	18	7	14	14	10	10	73

6. Tata tertib siswa MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo

TATA TERTIB SISWA MI MA'ARIF MOJOREJO

A. Kewajiban

1. Siswa hadir di sekolah selambat-lambatnya 10 menit sebelum jam pelajaran di mulai.
2. Siswa yang piket harus datang lebih awal.
3. Sebelum dan sesudah pelajaran, siswa wajib berdoa dipimpin oleh ketua kelas.

4. Waktu berlangsungnya pembelajaran siswa wajib mengikuti dengan tertib.
5. Siswa wajib berpakaian sopan dan berseragam sesuai ketentuan yang telah ditetapkan.
6. Setiap hari Senin, siswa diwajibkan mengikuti upacara bendera dengan memakai seragam sekolah lengkap.
7. Harus selalu bersikap sopan, patuh, dan jujur.
8. Siswa wajib turut serta menjaga dan memelihara kebersihan dan keindahan sekolah.
9. Apabila tidak masuk sekolah harus meminta izin kepada bapak/ibu guru kelas.
10. Setiap siswa wajib menjaga nama baik sekolah, yang diwujudkan dengan sikap, perbuatan, dan tutur kata dimanapun berada.
11. Siswa wajib menaati tata tertib sekolah, bagi yang melanggar akan dikenakan sanksi dari sekolah.

B. Larangan

1. Dilarang datang terlambat.
2. Siswa dilarang meninggalkan sekolah tanpa izin guru.
3. Siswa dilarang mencoret-coret di meja, tembok, dll.
4. Siswa dilarang membawa HP.
5. Siswa laki-laki dilarang berambut panjang.
6. Siswa dilarang melanggar aturan sesuai ketentuan yang berlaku.

C. Sanksi

Siswa yang melanggar tata tertib akan dikenai sanksi sebagai berikut:

1. Teguran secara langsung.
2. Dipotong secara langsung bagi siswa laki-laki berambut panjang.
3. Menulis di buku pelanggaran.

Nb: Hal-hal yang belum diatur/tertuang dalam tata tertib ini akan diatur dikemudian hari.

B. Paparan Data

Setelah peneliti melaksanakan penelitian di MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat dipaparkan data sebagai berikut.

Pada tanggal 21 Februari 2022, peneliti melaksanakan penelitian yang pertama. Peneliti datang ke MI Ma'arif Mojorejo pada pukul 07.00 WIB. Pada tanggal ini peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah MI Ma'arif Mojorejo, yaitu Bapak Sumaji, S.Pd.I. Peneliti mewawancarai Kepala Sekolah untuk mendapatkan informasi mengenai profil, visi, misi dan sejarah berdirinya MI Ma'arif Mojorejo serta penerapan *reward* dan *punishment* di MI Ma'arif Mojorejo. Kepala Sekolah menjelaskan latar belakang dan sejarah berdirinya MI Ma'arif Mojorejo secara singkat. Beliau mengatakan.

“Awal mula berdirinya MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo, yaitu didirikan oleh para tokoh masyarakat Dukuh Mojorejo III (Bantengan) yang mempunyai keinginan yang tinggi untuk mendidik dan mencerdaskan anak bangsa khususnya masyarakat Bantengan, Mojorejo. Pertama kali didirikan sebuah lembaga pendidikan adalah Madrasah Diniyah (sore) yang bertempat di Masjid Al-Karim dengan para pendidik alumni pondok pesantren. Kemudian pada tanggal 18 Juli 1983, Madrasah Diniyah (sore) ini diubah menjadi sebuah Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif pagi hari dan disahkan oleh Departemen Agama Kabupaten Ponorogo yang mengalami peningkatan serta perkembangan hingga sekarang ini”.⁶⁸

Selanjutnya, peneliti mengajukan pertanyaan kepada Kepala Sekolah mengenai harapan beliau terkait penerapan *reward* dan *punishment* di sekolah. Beliau mengatakan.

“Saya berharap dengan adanya penerapan *reward* yang diberikan kepada siswa yang disiplin dan *punishment* yang diberikan kepada siswa yang melanggar aturan dan tidak disiplin, yaitu para siswa maupun guru di MI Ma'arif Mojorejo menjadi lebih termotivasi dan lebih meningkatkan kedisiplinan mereka, sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Karena selain siswa, Bapak Ibu Guru di MI Ma'arif Mojorejo juga harus memiliki kedisiplinan yang tinggi”.⁶⁹

Uraian di atas merupakan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah, yaitu Bapak Sumaji S.Pd.I. yang dimulai pukul 07.15-08.00 WIB di ruang Kepala Sekolah.

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-2/2022

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-2/2022

Setelah wawancara dengan Kepala Sekolah, peneliti melakukan observasi pada lokasi penelitian, yaitu di MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo. Peneliti mengamati lokasi penelitian dengan melihat beberapa ruang kelas, perpustakaan, masjid, UKS, dan sarana prasarana lainnya.⁷⁰

Kemudian, peneliti melakukan penelitian pada hari berikutnya, yakni melakukan wawancara kepada beberapa guru dan peserta didik, baik kelas rendah maupun kelas tinggi serta melakukan observasi pada penerapan *reward* dan *punishment* dan mengumpulkan beberapa dokumen yang berkaitan dengan sejarah madrasah dan fokus penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, akan dibahas mengenai fokus penelitian yang sesuai dengan judul, yakni implementasi *reward* dan *punishment* dalam penguatan pendidikan karakter siswa di MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo. Hasil penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

1. Bentuk *Reward* dan *Punishment* yang Diterapkan di MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo

a. Bentuk *reward* yang diterapkan di MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo

Secara garis besar, pemberian *reward* merupakan perilaku yang baik dan menyenangkan, sehingga siswa menginginkan hal ini terjadi dalam menumbuhkan sikap disiplin maupun dalam proses pembelajaran, baik pada dirinya maupun teman-temannya untuk menambah semangat dalam belajar dan lebih disiplin. Namun, bentuk *reward* yang diberikan kepada siswa di MI Ma'arif Mojorejo berbeda-beda. Sebagaimana pernyataan dari Ibu Ulli Fuadiyah, S.Pd.I. berikut ini.

“Ketika terdapat siswa yang disiplin dalam menaati tata tertib maupun dalam proses pembelajaran, bapak/ibu guru sering memberikan *reward* kepada siswa tersebut. Namun, *reward* yang diberikan tentu berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan sikap siswa terhadap kedisiplinan baik dalam menaati

⁷⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/W/21-2/2022

tatatertib maupun dalam proses belajar mengajar. Misalnya, ketika ada siswa yang datang tepat waktu, selalu mengikuti salat Duha, dan lain sebagainya guru sering memberikan pujian kepada siswa tersebut. Sedangkan, siswa yang disiplin ketika mengikuti ulangan dan mendapatkan nilai terbaik, biasanya guru memberikan *reward* berupa uang”.⁷¹

Berdasarkan pernyataan Ibu Ulli Fuadiyah di atas dapat dipahami bahwa pemberian *reward* kepada siswa tidak sama antara satu siswa dengan siswa lainnya. Hal ini disesuaikan dengan sikap siswa terhadap kedisiplinan dalam menaati tatatertib maupun dalam proses pembelajaran.

Adapun beberapa bentuk *reward* yang diberikan kepada siswa yang disiplin, baik disiplin dalam menaati tatatertib maupun dalam proses pembelajaran di MI Ma’arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo, yaitu sebagai berikut.

1) Pujian

Reward dalam bentuk pujian merupakan *reward* yang sering dilakukan oleh Bapak/Ibu guru di MI Ma’arif Mojorejo. Bahkan *reward* ini diberikan setiap ada siswa yang disiplin dalam menaati tatatertib maupun disetiap proses pembelajaran berlangsung. Seluruh guru telah bersepakat untuk memberikan pujian ketika siswa telah menaati aturan dan dapat menjawab soal yang diberikan oleh guru. Hal ini seperti pernyataan Ibu Jamilatun, S.Pd.I. berikut ini.

“Kami seluruh Bapak dan Ibu guru sebelumnya telah sepakat untuk selalu memotivasi siswa agar selalu disiplin dalam menaati aturan dan disiplin dalam belajar dengan cara memberikan pujian terhadap siswa. Misalnya, Sebelum memasuki ruang kelas seluruh siswa berbaris di depan kelas bersama guru kelasnya masing-masing. Guru selalu memberikan apersepsi kepada siswa. Ketika apersepsi itu terdapat jawaban yang berbeda-beda. Dalam hal ini kami cukup bijak, apapun jawaban mereka kami sangat menghargainya dengan cara memberikan pujian, dengan catatan tetap membenarkan ketika jawaban siswa kurang tepat”.⁷²

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/21-2/2022

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/22-2/2022

Pada saat peneliti melakukan observasi langsung ketika proses pembelajaran di berbagai kelas, para guru sering menggunakan metode tanya jawab dalam pembelajaran. Peneliti mendapatkan bahwa penerapan metode tersebut selalu diiringi dengan memberikan pujian berupa kata-kata terhadap siswa yang mampu menjawab pertanyaan dari guru, pertanyaan dari siswa lain, serta menanggapi materi yang dijelaskan oleh guru.⁷³

Guru memotivasi siswa agar lebih disiplin dengan cara memberikan *reward* di setiap kemampuan siswa walaupun jawaban siswa tersebut belum sepenuhnya benar. Guru tetap memberikan pujian kepada siswa yang disiplin menaati aturan maupun memiliki keberanian bertanya atau menjawab pertanyaan dalam proses belajar mengajar.

2) Hadiah

Memberikan hadiah merupakan salah satu bentuk pemberian *reward* berupa benda, seperti alat tulis, uang, seragam sekolah dan lain sebagainya. Hal ini merupakan salah satu bentuk apresiasi yang diberikan guru kepada siswa yang disiplin dalam belajar. Berikut penjelasan dari Bapak Aris Syaifuddin, S.Pd.

“Pemberian hadiah kepada siswa yang pernah saya lakukan salah satunya, yaitu memberikan alat tulis, seragam sekolah atau sejumlah uang pada siswa yang ketika proses pembelajaran mereka mengikuti dengan baik, sehingga di setiap akhir pembelajaran ketika saya memberikan soal-soal siswa yang mampu menjawab dengan tepat saya berikan hadiah tersebut. Namun, hadiah dalam bentuk benda seperti ini hanya diberikan pada waktu tertentu saja”.⁷⁴

Salah satu *reward* yang pernah diberikan kepada siswa, yaitu hadiah berupa benda atau uang. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Aris di atas

⁷³ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/W/21-2/2022

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/22-2/2022

bahwa pemberian *reward* tidak sering dilakukan, hadiah hanya diberikan pada waktu-waktu tertentu saja seperti akhir semester atau pertengahan semester.

Pemberian *reward* dalam bentuk benda ini juga sering diberikan ketika ekstrakurikuler kepramukaan. Dalam kepramukaan di MI Ma'arif Mojorejo juga sangat digembleng dalam hal kedisiplinan. Sebagaimana pernyataan dari Bapak Kepala Sekolah berikut ini.

“Penanaman karakter disiplin siswa disini tidak hanya ketika masuk pagi saja. Ketika mengikuti ekstrakurikuler kepramukaan mereka lebih digembleng lagi sikap disiplinnya. Dalam kepramukaan tersebut juga selalu diberikan *reward* berupa hadiah kepada andika yang paling disiplin selama mengikuti kepramukaan. Namun, pemberian hadiah tersebut hanya diberikan ketika akhir semester saja. Jadi, dengan adanya *reward* tersebut para siswa sangat antusias berlomba-lomba dalam mendisiplinkan diri mereka sendiri”.⁷⁵

Penanaman karakter disiplin siswa tidak hanya diterapkan dalam intrakurikuler saja. Namun, dalam kegiatan ekstrakurikuler juga diterapkan. Penanaman karakter disiplin dalam kepramukaan di MI Ma'arif Mojorejo ini juga diiringi dengan pemberian *reward* berupa hadiah seperti makanan, alat tulis, seragam atau piala yang diberikan di setiap akhir semester.

3) Tanda Penghargaan

Cara memotivasi siswa dalam menguatkan karakter disiplin tidak hanya dengan memberikan pujian atau hadiah saja. Namun, dapat memberikan *reward* berupa tanda penghargaan dalam bentuk piala. Hal ini akan memberikan semangat pada siswa untuk berlomba-lomba dalam meningkatkan kedisiplinan. Hal ini telah dijelaskan oleh Bapak Sumaji, S.Pd.I. sebagai berikut.

“Selain memberikan pujian dan hadiah, *reward* yang diberikan kepada siswa yang paling disiplin, yaitu berupa piala yang akan saya berikan secara langsung ketika moment di akhir semester genap. Piala ini khusus

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-2/2022

diberikan pada siswa yang disiplin. Piala ini berbeda dengan piala untuk siswa yang berprestasi. Penghargaan ini murni dari pribadi bukan dari sekolah. Dengan cara ini Alhamdulillah siswa siswi di MI Mojorejo sangat antusias berlomba-lomba dalam disiplin”.⁷⁶



Gambar 4.1

Pemberian *Reward* Berupa Piala Kepada Siswa Paling Disiplin

Memberikan tanda penghargaan kepada siswa yang disiplin merupakan salah satu cara yang ampuh dalam memotivasi siswa agar lebih disiplin dalam hal apapun, baik disiplin dalam menaati tata tertib maupun disiplin dalam belajar mengajar. Dengan cara memberikan tanda penghargaan berupa piala kepada siswa yang paling disiplin, maka para siswa akan termotivasi dan berlomba-lomba dalam mendisiplinkan diri.

b. Bentuk *punishment* yang diterapkan di MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo

Penerapan *reward* dan *punishment* di MI Ma'arif Mojorejo memiliki tujuan, yaitu untuk menanamkan serta menguatkan karakter disiplin siswa dalam hal apapun meskipun dilakukan dengan cara yang berlawanan. Adapun bentuk *punishment* yang diterapkan di MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo sebagai berikut.

1) Memberikan teguran

Bapak Ibu guru di MI Ma'arif Mojorejo tidak semena-mena dalam memberikan hukuman. *Punishment* yang diberikan disesuaikan dengan tingkat

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-2/2022

kesalahan siswa dan karakter siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Khoirul Muntarin, S.Pd.I. sebagai berikut.

“Kami memberikan hukuman kepada anak selalu memperhatikan kondisi dan karakter anak serta menyesuaikan apa kesalahan anak yang dilakukan. Jika kesalahan yang dilakukan masih tergolong ringan atau wajar maka sering Bapak Ibu guru kelas memberikan teguran kepada siswa tersebut. Jika kesalahan yang dilakukan tergolong berat contohnya bertengkar hingga pukul-pukulan, sebuah kasus yang dilakukan salah satu siswa di luar lingkungan sekolah, siswa tersebut pasti akan dipanggil ke kantor untuk menghadap Bapak Kepsek. Kesalahan sekecil apapun pasti kita tegur agar anak menjadi lebih baik dan lebih disiplin”.⁷⁷

Memberikan teguran kepada siswa yang melakukan pelanggaran atau kesalahan merupakan salah satu bentuk hukuman yang sering diterapkan di MI Ma'arif Mojorejo. Hal ini bertujuan untuk menanamkan serta menguatkan karakter disiplin siswa sehingga siswa terbiasa atau terdidik sejak dini. Teguran yang diberikan tentunya disesuaikan dengan kesalahan siswa dan karakter siswa yang dihadapi. Kesalahan yang tergolong wajar, maka siapapun gurunya akan menegur. Namun, jika kesalahan yang dilakukan siswa tergolong berat akan dipanggil menghadap Bapak Kepala Sekolah.

2) Memberikan tugas

Memberikan tugas tambahan merupakan salah satu bentuk hukuman yang diterapkan guru kepada siswa di MI Ma'arif Mojorejo yang melakukan kesalahan atau pelanggaran, seperti tidak mengerjakan PR, tidak membawa juz 'amma, dan sebagainya. Tugas yang diberikan beragam bentuknya, di antaranya sebagai berikut.

a) Menulis ayat Al-Qur'an atau doa-doa harian

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/23-2/2022

Tugas tambahan yang diberikan guru kepada siswa yang melakukan pelanggaran salah satunya, yaitu menulis ayat Al-Quran atau doa-doa harian. Hukuman ini biasa diberikan kepada siswa yang tidak mengerjakan PR atau membuat kesalahan lainnya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Jamilatun, S.Pd.I. sebagai berikut.

“Hukuman yang biasanya diberikan guru untuk siswa yang tidak mengerjakan PR, tidak membawa juz ‘amma, bertengkar, dan lain-lain, yaitu disuruh menulis surat-surat pendek atau doa-doa harian seperti doa setelah salat Duha atau doa lainnya. Tujuan memberikan hukuman ini agar siswa jera dan tidak mengulanginya lagi. Selain itu, dapat melatih siswa dalam menulis tulisan arab. Hukuman ini diterapkan mulai dari kelas 1-6”.⁷⁸

Hal ini di dukung oleh hasil observasi peneliti tentang penerapan *punishment* dalam bentuk memberikan tugas menulis ayat Al-Qur’an atau doa harian. Hasil observasi yang peneliti peroleh ketika kegiatan pembiasaan membaca Al-Quran di kelas 3 dan 5. Terdapat salah satu siswa yang tidak membawa juz ‘amma, guru kelas memberikan hukuman, yaitu ketika kegiatan pembiasaan siswa tersebut disuruh berdiri di depan kelas, lalu diberikan tugas menulis surat pendek dan doa setelah salat Duha. Tugas tersebut dikumpulkan kepada guru kelas ketika akan pulang.⁷⁹

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Jamilatun dan hasil observasi di atas, bentuk *punishment* berupa menulis ayat Al-Qur’an atau doa harian merupakan salah satu bentuk hukuman yang baik dan mendidik. Hal ini dilakukan sebagai ganjaran untuk siswa yang melakukan kesalahan atau pelanggaran. Hukuman ini termasuk hukuman yang mendidik karena dapat melatih siswa dalam menulis tulisan arab.

b) Menghafal ayat Al-Quran, doa harian, atau hadis

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/22-2/2022

⁷⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/21-2/2022

Menghafal ayat Al-Qur'an, doa harian atau hadis merupakan salah satu hukuman yang sering diterapkan kepada siswa yang melakukan kesalahan. Para guru lebih menyukai memberikan hukuman dengan cara menghafal karena selain mendidik cara ini dapat mencapai target dalam menghafal surat Al-Qur'an juz 30. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Khoiril Muntarin, S.Pd.I. berikut ini.

“Dalam memberikan hukuman, Bapak Ibu guru sering menghukum anak dengan cara menghafal surat pendek, doa-doa, atau bisa juga menghafal sebuah hadis. Hukuman ini bertujuan agar anak menjadi jera. Selain itu, hukuman semacam ini sedikit demi sedikit akan mencapai target sekolah kita ini. Target yang saya maksud, yaitu para siswa yang lulus dari MI sini mereka hafal juz 30. Seperti yang sampean lihat, setiap pagi anak-anak melakukan pembiasaan membaca juz ‘amma yang nantinya ketika akhir semester persyaratan mengambil rapor adalah siswa mampu menghafal surat pendek dan doa-doa yang telah ditentukan”.⁸⁰

Pernyataan di atas juga didukung oleh salah satu siswa yang peneliti jumpai di lain waktu, yaitu Annisa Yurny siswa kelas 5. Berikut penjelasannya.

“Saya pernah dihukum Ibu guru menghafal surat Al-Muthaffifin karena tidak mengerjakan PR dan waktu salat Duha ramai sama teman. Tapi hukuman ini membuat saya hafal surat Muthaffifin dan ketika setoran untuk syarat mengambil rapor saya sudah hafal”.⁸¹

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hukuman (*punishment*) dengan cara menghafal ayat Al-Qur'an, doa harian atau hadis menjadi salah satu alternatif Bapak Ibu guru dalam menanamkan dan menguatkan karakter disiplin anak. Hasil hukuman (*punishment*) sangat bermanfaat bagi siswa. Siswa akan jera terhadap kesalahan yang dilakukan

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/23-2/2022

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/24-2/2022

dan siswa akan terbiasa dalam menghafal surat pendek yang akan menjadi persyaratan mengambil rapor di akhir semester.

3) Memotong rambut secara langsung

Tatatertib yang berlaku di MI Ma'arif Mojorejo salah satunya, yaitu dilarang memiliki rambut panjang bagi laki-laki. Namun, masih banyak siswa laki-laki yang berambut panjang. Dalam mengatasi masalah ini, MI Ma'arif Mojorejo memiliki program, yaitu pencukuran massal yang dilakukan setiap 3 bulan sekali. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Aris Syaifuddin, S.Pd., penanggungjawab program tersebut. Berikut penjelasannya.

“Faktanya anak-anak disini masih banyak yang melanggar aturan khususnya murid laki-laki yang berambut panjang. Kami Bapak Ibu guru sepakat untuk mengadakan program pencukuran massal yang dilakukan setiap 3 bulan sekali. Pencukuran tersebut dilakukan secara langsung tanpa menginformasikan kepada anak-anak. Alhamdulillah dengan adanya program ini anak-anak cukup jera, sehingga anak-anak tertib meskipun sebagian kecil masih berambut panjang”.⁸²

Hal ini di dukung oleh hasil observasi peneliti tentang penerapan *punishment* dalam bentuk pencukuran massal yang diberikan kepada siswa laki-laki berambut panjang. Hasil observasi yang peneliti peroleh ketika kegiatan pencukuran massal dilakukan terdapat 8 siswa yang berambut panjang. Dalam penerapannya siswa tersebut dipanggil ke kantor lalu dipotong secara langsung.⁸³



Gambar 4.2

Pemberian *Punishment* Berupa Potong Rambut

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/22-2/2022

⁸³ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/26-2/2022

4) Membersihkan lingkungan sekolah atau tempat ibadah

Penerapan hukuman selanjutnya, yaitu membersihkan lingkungan sekolah atau tempat ibadah. Hukuman ini biasa diterapkan karena siswa melanggar aturan seperti terlambat, berkelahi dengan teman dan sebagainya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Ibu Ulli Fuadiyah, S.Pd.I. berikut ini.

“Ketika selama satu tahun lebih melakukan pembelajaran *online* anak-anak sekarang menjadi tidak disiplin lagi. Misalnya: anak-anak sering terlambat, sering berkelahi, bahkan berkata kotor kepada temannya. Saya miris melihat kondisi anak yang menurun drastis sikap disiplinnya. Dalam menangani masalah ini, Bapak dan Ibu guru menggembleng lagi kedisiplinan anak yang mulai hilang. Salah satunya dengan memberikan hukuman, yaitu membersihkan lingkungan sekolah atau masjid kepada siswa yang sering terlambat, sering berkelahi dan lain sebagainya. Ini semua dilakukan untuk menguatkan kembali disiplin anak yang mulai hilang. Namun, yang paling penting, yaitu apapun hukuman yang diberikan kepada siswa selalu diiringi dengan nasehat yang baik”.⁸⁴

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hukuman (*punishment*) dengan cara membersihkan lingkungan sekolah atau tempat ibadah menjadi salah satu alternatif Bapak Ibu guru dalam menanamkan dan menguatkan kembali karakter disiplin anak. Hasil dari hukuman (*punishment*) sangat bermanfaat bagi siswa. Siswa akan jera terhadap kesalahan yang dilakukan dan tidak akan mengulangi kembali kesalahan yang diperbuat.

5) Mengikutsertakan dalam perlombaan

Penerapan hukuman (*punishment*) yang terakhir, yaitu mengikutsertakan dalam perlombaan antar sekolah bagi siswa yang memiliki kesalahan atau melanggar aturan yang tergolong berat. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Ria Widayanti, M.Pd.I. berikut ini.

“di MI sini telah diterapkan hukuman yang membuat siswa ketakutan, yaitu mengikutsertakan dalam perlombaan antar sekolah. Hukuman ini

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/21-2/2022

diberikan kepada siswa yang melakukan kesalahan tergolong berat. Seperti yang telah diterapkan disini, beberapa bulan yang lalu terdapat salah satu siswa kelas 5 yang melakukan kesalahan hingga membawa nama sekolah. Dalam menangani kasus ini, Bapak Kepala Sekolah memanggil orang tua siswa dan siswa yang bersangkutan untuk menghadap Kepsek. Selain pemanggilan orang tua, anak tersebut juga diberikan hukuman dalam bentuk ikut lomba antar sekolah. Siswa tersebut harus menerima konsekuensi dari guru. Ia dibimbing sampai bisa untuk mengikuti lomba porseni. Intinya siswa tersebut diberikan kesibukan positif itu agar mengurangi kegiatan yang kurang manfaat di luar sekolah. Jadi lebih kepada bimbingan yang positive bukan hukuman. Hukuman ini bertujuan agar tidak mengulangi kesalahan lagi dan melatih tanggungjawab atas apa yang telah dilakukan dan Alhamdulillah siswa tersebut sekarang sudah banyak berubah menjadi lebih baik”.⁸⁵

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hukuman (*punishment*) harus diberikan sesuai dengan kesalahan yang diperbuat. Jika kesalahan yang dilakukan tergolong berat, siswa harus siap menerima konsekuensi yang diberikan oleh guru. Pemberian hukuman berupa mengikutsertakan dalam perlombaan merupakan salah satu cara agar siswa jera dan tidak mengulangi kesalahan lagi. Selain dapat mendisiplinkan siswa, cara ini juga dapat melatih tanggungjawab siswa terhadap konsekuensi yang diberikan.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk penerapan *reward* dan *punishment* sebagaimana disebutkan di atas mampu menanamkan dan menguatkan karakter disiplin siswa dalam menaati tata tertib dan belajar. Pada hakikatnya, penerapan *reward* dan *punishment* yang diberikan guru untuk memberikan efek jera serta dapat membiasakan siswa disiplin dalam segala hal.

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-2/2022

2. Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Memperkuat Karakter Disiplin Siswa di MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo

Kepala sekolah dan guru di MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo memiliki beberapa cara dalam memperkuat serta menumbuhkan sikap disiplin terhadap siswa. Di antaranya kedisiplinan terkait menaati tata tertib dan kedisiplinan terkait belajar. Berikut penjelasannya.

a. Kedisiplinan terkait menaati tata tertib

Dalam menerapkan *reward* dan *punishment*, seorang guru harus memiliki kedudukan yang dihormati oleh siswa, sehingga guru akan memiliki wibawa dihadapan mereka. Semakin tinggi kedudukan dan wibawa orang yang memberi *reward* atau *punishment*, semakin besar pula pengaruhnya terhadap siswa mendapatkan *reward* atau *punishment*. Pemberian *reward* atau *punishment* harus sesuai dengan bobot atau perilaku siswa yang sering menaati tata tertib atau melanggar aturan. Selain itu, pemberian *reward* atau *punishment* berdasarkan pada tingkat kelas peserta didik, semakin tinggi tingkatannya, semakin berat pula tanggung jawab siswa terhadap tata tertib yang berlaku.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Jamilatun, S.Pd.I., guru kelas 1, berikut pernyataannya.

“Ketika di awal tahun ajaran baru khususnya kelas satu, kami telah memperkenalkan tata tertib yang berlaku di MI Ma'arif Mojorejo. Namun, pada penerapannya di kelas satu ini belum terlalu diterapkan karena mereka masih beradaptasi dimana anak-anak masih terbawa kebiasaan di masa TK. Perlahan-lahan *reward* atau *punishment* mulai diterapkan, namun belum sepenuhnya”.⁸⁶

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Ria Widayanti, S.Pd.I., beliau mengatakan.

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/22-2/2022

“Penerapan *reward* dan *punishment* dalam menguatkan kedisiplinan mengenai tata tertib tentu sedikit berbeda antara kelas bawah dan atas tergantung dari perilaku siswa. Apabila siswa kelas bawah melanggar tata tertib biasanya guru mengingatkan dan menasehati siswa tersebut. Jadi, Bapak Ibu guru harus tlaten tidak bosan-bosan mengingatkan dan menasehati para siswa agar menjadi lebih disiplin”.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, *reward* dan *punishment* telah dikenalkan setiap awal tahun ajaran baru. Para siswa dikenalkan dengan tata tertib yang berlaku di MI Ma'arif Mojorejo dan tata tertib tersebut harus dipatuhi oleh seluruh siswa. Penerapan *reward* dan *punishment* sedikit berbeda antara kelas bawah dan kelas atas. Hal ini berdasarkan perilaku siswa yang sering menaati aturan atau sering melanggar aturan. Semakin tinggi tingkatan kelasnya, semakin berat tanggung jawab siswa terhadap tata tertib yang berlaku. Guru menanamkan serta menguatkan karakter disiplin siswa agar mereka lebih bertanggung jawab dengan tata tertib sekolah yang berlaku.

b. Kedisiplinan terkait belajar

Ketika proses belajar mengajar sering ditemukan kesulitan. Sama halnya dengan peserta didik. Ia ingin mendapatkan nilai yang baik ketika belajar. Guru biasanya memberikan sebuah penghargaan (*reward*) kepada siswa yang mendapatkan nilai baik. Dengan memberikan sebuah penghargaan (*reward*), siswa akan termotivasi untuk lebih giat dalam belajar. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Sumaji, S.Pd.I., Kepala Sekolah. Beliau mengatakan berikut ini.

“Kami sering mengumumkan siswa yang mendapatkan juara 1, 2, dan 3 pada setiap kelas, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Peserta didik yang mendapatkan juara biasanya kami umumkan di depan para wali murid, lalu ia dipanggil untuk mendapatkan hadiah, biasanya hadiah berupa peralatan sekolah. Namun, juga pernah saya kasih piala untuk 3 siswa kelas 6 yang Alhamdulillah hasil Ujian Madrasah nya cukup baik se Kabupaten Ponorogo. Pemberian hadiah ini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih semangat dalam belajar. Sedangkan untuk siswa yang curang ketika ujian, biasanya kami panggil

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-2/2022

ke kantor untuk membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi dan siswa yang melanggar untuk mengisi buku pelanggaran. Lalu surat tersebut di tandatangani oleh Kepala Sekolah dan orang tua. Dengan hal ini, maka siswa akan jera sehingga akan disiplin dalam belajar”.⁸⁸

Hal ini senada juga dengan yang dikatakan oleh salah satu siswa kelas 6, yaitu Titis Anggun berikut ini.

“Biasanya ketika mendapat nilai baik atau menang lomba diberi hadiah oleh Bapak Ibu guru berupa pujian, alat tulis, uang, dan ketika kelas 6 yang mendapat nilai paling baik diberikan piala. Ketika kita melanggar aturan sering dihukum menulis surat pendek, menjadi imam salat untuk laki-laki, bersih-bersih dan masih banyak lagi. Kemarin teman saya juga ada yang diberi hukuman, yaitu disuruh ikut lomba catur. Kemarin saya juga pernah dihukum dan menulis di buku pelanggaran di kantor”.⁸⁹

Berdasarkan paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa, pemberian *reward* atau *punishment* sangat penting untuk siswa. Ketika siswa mendapatkan prestasi, *reward* yang diberikan akan menjadi motivasi bagi siswa itu sendiri dan siswa lainnya. Namun, ketika melakukan kesalahan, guru akan memberikan sebuah hukuman (*punishment*) kepada siswa tersebut. Hal ini dilakukan agar tidak mengulangi perbuatannya dan siswa lain tidak akan menirunya. Penerapan pemberian *reward* atau *punishment* bertujuan untuk memotivasi siswa dan mendisiplinkan siswa dalam belajar.

3. Dampak Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Menguatkan Karakter Disiplin Siswa di MI Ma'arif, Mojorejo, Jetis, Ponorogo

Filosofi dari pemberian *reward* dan *punishment* di MI Ma'arif Mojorejo adalah untuk memberi pemahaman bahwa setiap perilaku pasti ada timbal baliknya. Dampak dari penerapan pemberian *reward* dan *punishment* dalam menguatkan karakter disiplin siswa di MI Ma'arif Mojorejo adalah untuk diri sendiri, maknanya adalah untuk melatih kedisiplinan siswa dan membiasakan siswa untuk selalu menaati tata tertib serta melatih siswa dalam hal mengatur waktu. Pembiasaan tersebut didukung dengan program

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-2/2022

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/24-2/2022

sekolah, misalnya salat Duha berjamaah, tahfidzil Qur'an, serta program lainnya yang mendukung dalam meningkatkan disiplin siswa. Program-program tersebut tidak hanya berlaku untuk siswa, namun berlaku bagi seluruh warga sekolah di MI Ma'arif Mojorejo, dengan begitu akan terciptanya lingkungan yang mendukung dalam mensukseskan program tersebut. Yang mana dengan program tersebut dampaknya akan Kembali kepada diri mereka masing-masing. Hal ini didasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sumaji, S.Pd.I., Kepala MI Ma'arif Mojorejo.

“Tentunya sangat berdampak sekali dengan adanya *reward* dan *punishment*, karena begini usia mereka ini tidak bisa jika tanpa aturan. Anak-anak terkadang belum mampu membedakan apa yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, dan lebih dari itu adalah pemahaman siswa jika diluar sekolah dapat membedakan mana perbuatan yang mendapat pahala dan perbuatan yang akan menimbulkan dosa. Maka dari itu, program salat Duha berjamaah dan tahfidzil Quran kami berikan *reward* kepada siswa dengan tujuan untuk membiasakan siswa untuk selalu berperilaku baik. karena kalau tidak menggunakan peraturan itu, siswa tidak akan termotivasi. Siswa perlu adanya motivasi agar nantinya menjadi kebiasaan siswa”.⁹⁰

Ibu Jamilatun memberikan penguatan mengenai dampak pemberian *reward* dan *punishment* terhadap siswa.

“Alhamdulillah anak-anak sudah mulai ada perubahan meskipun belum secara sempurna, akan tetapi setelah kami evaluasi anak-anak lebih berhati-hati dalam bertindak. Para siswa menjadi lebih disiplin dalam menaati aturan maupun disiplin dalam menjalankan ibadah. Kebanyakan siswa takut untuk melanggar tata tertib karena adanya sanksi yang menjadikan mereka jera”.⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diungkapkan bahwa dampak penerapan *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah. Siswa dalam segi disiplin waktu juga meningkat karena takut akan mendapatkan hukuman dari guru. Ketika salat Duha siswa sudah siap di masjid dan bersalawat untuk siswa yang ramai sedikit demi sedikit mulai berkurang.

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-2/2022

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/22-2/2022

C. Pembahasan

1. Bentuk *Reward* dan *Punishment* yang Diterapkan di MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo

Reward dan *punishment* dapat dijadikan sebagai alat pendidikan bagi siswa agar berprestasi dan dapat mendisiplinkan siswa. Tujuan memberikan *reward* kepada siswa, yaitu untuk memotivasi siswa agar terus melakukan hal positif serta akan mendapatkan hadiah yang sesuai dengan apa yang dilakukan oleh siswa. *Punishment* juga merupakan alat pendidikan untuk membuat efek jera terhadap siswa agar tidak melanggar tata tertib yang berlaku. *Reward* dan *punishment* merupakan alat pendidikan represif, yaitu alat pendidikan yang bersifat kuratif atau pendidikan yang memiliki tujuan untuk menyadarkan siswa terhadap hal-hal yang benar sesuai dengan aturan.⁹²

Berdasarkan paparan data lapangan, bentuk-bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan di MI Ma'arif Mojorejo, yaitu memberikan pujian, hadiah, dan tanda penghargaan. Pujian merupakan salah satu *reward* yang sering diberikan kepada siswa ketika menaati aturan dan bersikap baik atau disiplin. Hadiah juga merupakan bentuk *reward* yang disukai para siswa. *Reward* ini biasa diberikan dalam bentuk barang, seperti alat tulis, uang, dan seragam sekolah. Pemberian *reward* dalam bentuk tanda penghargaan dalam bentuk piala juga merupakan bentuk *reward* yang diinginkan para siswa. Mereka berlomba-lomba mendisiplinkan diri untuk memperoleh piala yang diberikan langsung dari Kepala Sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, bentuk *reward* yang diterapkan di MI Ma'arif Mojorejo, yaitu berupa pujian, hadiah, dan tanda penghargaan. Ketiga bentuk *reward*

⁹² Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 144.

tersebut sesuai dengan yang disebutkan oleh Amier Daien Indrakusuma, yaitu dalam macam-macam *reward* di antaranya.

a. Pujian

Pujian merupakan salah satu *reward* yang sangat mudah untuk dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata. Misalnya, bagus, baik, hebat, bagus sekali, dan lain-lain. Selain itu, dengan kata-kata yang bersifat sugestif. Misalnya, “Nah, lain kali lebih hebat lagi membacanya”. Selain berupa kata-kata, pujian bisa dilakukan berupa isyarat. Misalnya, dengan menunjukkan ibu jari, memberikan tepuk tangan, dan lain-lain.⁹³

Bentuk *reward* berupa pujian yang diterapkan di MI Ma’arif Mojorejo sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Amir Daien Indrakusuma. Guru sering memberikan pujian berupa kata-kata kepada siswa yang disiplin dalam belajar maupun menaati tata tertib. Misalnya, bagus, hebat, baik, pintar, *good job* dan lain-lain. Selain itu, pujian biasa dilakukan berupa isyarat. Misalnya, memberikan tepuk tangan, menunjukkan ibu jari, senyuman, menepuk bahu siswa, dan lain-lain.⁹⁴

b. Penghormatan

Pemberian *reward* dalam bentuk penghormatan. Misalnya, penghormatan dalam bentuk penobatan, yaitu siswa mendapatkan penghormatan di depan teman-temannya di kelas, di sekolah, dan di depan para wali murid. Misalnya, ketika acara pembagian rapor diumumkan dan ditampilkan siswa yang meraih peringkat tinggi.⁹⁵

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Sumaji, S.Pd.I., bahwa penghargaan (*reward*) dalam bentuk penghormatan selalu diterapkan

⁹³ Indrakusuma, 159–61.

⁹⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/W/21-2/2022

⁹⁵ Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 159–61.

ketika akhir semester di depan wali murid. Misalnya, ketika akhir semester para wali murid mengambil rapor, siswa yang meraih 3 peringkat tertinggi akan diumumkan dan ditampilkan di depan wali murid.⁹⁶

c. Hadiah

Hadiah merupakan penghargaan dalam bentuk barang. Penghargaan ini biasa disebut dengan penghargaan materil. Hadiah yang berupa barang terdiri atas keperluan sekolah, seperti tas, pensil, buku, penggaris, dan lain-lain. Selain itu, dapat berupa barang lain seperti kaos, mainan, uang, dan lain-lain.⁹⁷

Pemberian *reward* berupa hadiah sering diterapkan guru di MI Ma'arif Mojorejo. Misalnya, ketika siswa disiplin mengikuti pembelajaran atau berprestasi, guru memberikan hadiah berupa uang, alat tulis, seragam, dan lain-lain.⁹⁸

d. Tanda penghargaan

Jika hadiah merupakan penghargaan yang berupa barang, tanda penghargaan tidak dapat dinilai dari segi harganya dan kegunaan barang tersebut. Tanda penghargaan dinilai dari segi kesan dan nilai kegunaannya. Penghargaan ini biasa disebut dengan penghargaan simbolis. Penghargaan simbolis dapat berupa surat penghargaan, surat tanda jasa, sertifikat, piala, dan lain-lain.⁹⁹

Berdasarkan teori di atas, sesuai dengan penerapan *reward* yang diberikan guru di MI Ma'arif Mojorejo, yaitu berupa tanda penghargaan dalam bentuk piala yang diberikan oleh Kepala Sekolah kepada siswa yang paling disiplin dan siswa berprestasi. Selain dalam kegiatan intrakurikuler tanda

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-2/2022

⁹⁷ Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 159–61.

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/22-2/2022

⁹⁹ Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 159–61.

penghargaan ini juga diberikan ketika kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan.¹⁰⁰

Temuan bentuk-bentuk *reward* ini dapat dijadikan sebagai alat untuk memotivasi siswa agar selalu memperbaiki perilaku siswa menjadi lebih baik dan disiplin dalam menaati tata tertib dan belajar. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan M. Ngalim Purwanto tentang tujuan pemberian *reward*, yaitu ganjaran (*reward*) merupakan salah satu alat pendidikan yang bertujuan untuk mendidik anak supaya merasa senang karena perbuatannya mendapatkan pujian. Selain itu, supaya anak lebih giat usahanya dalam memperbaiki dan mempertinggi prestasinya.¹⁰¹

Adapun bentuk *punishment* yang diterapkan di MI Ma'arif Mojorejo, yaitu memberikan teguran, memberikan tugas seperti menulis dan menghafal ayat Al-Qur'an atau doa harian, mencukur rambut secara langsung, membersihkan lingkungan sekolah atau masjid, dan mengikutsertakan dalam perlombaan antar sekolah. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan Ahmadi (dalam Febianti),¹⁰² jika dilihat dari cara memberikan *punishment*, *punishment* dibagi menjadi 4 macam, di antaranya:

- a. *Punishment* dengan isyarat. *Punishment* ini diberikan kepada siswa dengan cara memberikan isyarat melalui mimik. Misalnya, dengan menggunakan mata, raut wajah, hingga anggota tubuh lainnya.
- b. *Punishment* dengan perkataan. *Punishment* ini diberikan kepada siswa melalui perkataan.
- c. *Punishment* dengan perbuatan. *Punishment* ini diberikan kepada siswa dengan cara memberikan tugas-tugas kepada siswa yang melakukan kesalahan. Misalnya, memberikan PR yang jumlahnya tidak sedikit kepada siswa yang bersalah.

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-2/2022

¹⁰¹ Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, 184.

¹⁰² Yopi Nisa Febianti, "Peningkatan Motivasi Belajar dengan Pemberian Reward and Punishment yang Positif," *Jurnal Edunomic*, 6, no. 2 (2018): 100.

d. *Punishment* badan. *Punishment* ini dilakukan dengan cara menyakiti badan siswa, baik menggunakan alat maupun tidak. Misalnya memukul, mencubit, dan lain-lain.

Temuan pemberian hukuman (*punishment*) terjadi karena telah diterapkan di MI Ma'arif Mojorejo serta berdampak langsung kepada perilaku siswa dengan tidak mengulangi lagi pelanggaran yang pernah dilakukan. Pemberian *punishment* memiliki tujuan yaitu untuk menyadarkan dan memperbaiki perilaku siswa menjadi lebih baik. M. Ngalm Purwanto mengemukakan bahwa usaha edukatif untuk memperbaiki siswa dan mengarahkan siswa ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang dapat membatasi kreatifitas.¹⁰³

2. Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Menguatkan Karakter Disiplin Siswa di MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo

Sekolah merupakan tempat terjadinya proses pembelajaran serta membentuk karakter peserta didik. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3, tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pembentukan karakter di sekolah dilakukan dengan cara pembiasaan dan menaati tata tertib yang berlaku di sekolah.¹⁰⁴

Upaya untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MI Ma'arif Mojorejo, para guru menerapkan pemberian *reward* dan *punishment* yang akan membuat para siswa bertanggungjawab atas perbuatan yang mereka lakukan.

¹⁰³ Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, 189.

¹⁰⁴ Kurniawati, "Peningkatan Kedisiplinan Melalui Metode Reward and Punishment pada Siswa Kelas 2 SDN Keputran" 12, no. 1 (2021): 10.

Penerapan *reward* dan *punishment* dibuat senantiasa untuk memberikan pengarahan terhadap peserta didik bahwa perbuatan yang menaati tata tertib akan mendapatkan sebuah *reward*. Perbuatan yang salah dan melanggar aturan akan mendapatkan sebuah hukuman (*punishment*).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang diperoleh peneliti di lapangan, penerapan *reward* dan *punishment* dalam menguatkan karakter disiplin siswa di MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo, yang dilakukan guru yaitu guru memperkenalkan tata tertib sekolah kepada siswa sejak awal masuk ajaran baru. Selain itu, guru memberikan motivasi kepada siswa agar selalu menaati tata tertib dan siswa tidak terbebani atas tata tertib yang dibuat.

Pemberian *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa sangat penting dalam mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang baik. Pemberian hadiah (*reward*) sangat berpengaruh terhadap siswa, karena dapat memotivasi para siswa sehingga siswa yang belum pernah mendapatkan hadiah akan berlomba-lomba dan bersaing dalam hal positif. Jadi, tidak salah jika guru memberikan *reward* kepada siswa untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab mereka terhadap tata tertib yang berlaku.

Penerapan pemberian hukuman (*punishment*) dalam meningkatkan kedisiplinan, para guru memberikan jera bagi mereka agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Pemberian hukuman diharapkan untuk tidak memberikan hukuman yang terlalu keras. Pemberian *reward* dan *punishment* harus disesuaikan dengan perilaku yang diperbuat. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto, yaitu guru harus memperhatikan dalam memberikan *reward* dan *punishment* diberikan sesuai dengan situasi dan kondisi siswa.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, 22.

Pemberian *reward* dan *punishment* yang diterapkan di MI Ma'arif Mojorejo, yaitu dalam pemberian hukuman maupun hadiah disesuaikan dengan kesalahan atau perilaku siswa. Guru memberikan hukuman selalu dalam batas wajar dan disesuaikan dengan kondisi serta kesalahan siswa.

3. Dampak Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Menguatkan Karakter Disiplin Siswa di MI Ma'arif, Mojorejo, Jetis, Ponorogo

Dampak dari penerapan *reward* dan *punishment* terbukti memberikan penguatan karakter disiplin siswa di MI Ma'arif Mojorejo. Dengan pemberian *reward* dan *punishment* siswa lebih termotivasi untuk berperilaku menjadi lebih baik dan membuat siswa yang melanggar peraturan jera akan perbuatan mereka. Siswa dalam hal waktu dan menaati tata tertib menjadi lebih meningkat sedikit demi sedikit, suasana di sekolah menjadi lebih kondusif.

Disiplin waktu, hasil penerapan *reward* dan *punishment* dalam membiasakan hadir tepat waktu menjadikan siswa terbiasa sesuai dengan ketentuan waktu yang terdapat dalam tata tertib. Seperti halnya siswa harus datang di sekolah tepat waktu, ketepatan siswa dengan tidak terlambat masuk sekolah merupakan salah satu bentuk tanda kedisiplinan siswa. Hal ini sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional, bahwa datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya, dan menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawab secara tepat waktu.¹⁰⁶

Berdasarkan data di lapangan, dalam menaati tata tertib sekolah banyak siswa yang sudah hadir tepat waktu sebelum bel masuk berbunyi. Setelah jam masuk berbunyi siswa berbaris di depan kelas masing-masing dengan tertib yang dipimpin oleh guru kelas masing-masing. Kemudian siswa masuk kelas untuk melakukan kegiatan tahfidzil Qur'an dan ketika istirahat para siswa melakukan salat Duha

¹⁰⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 38.

berjamaah. Adapun siswa yang terlambat masuk sekolah dan tidak segera mengikuti kegiatan tahfidzil Qur'an akan mendapatkan hukuman dari guru kelas masing-masing. Semua ini dilakukan guna untuk kebaikan siswa itu sendiri untuk selalu menghargai waktu.



Gambar 4.3

Pembiasaan Tertib Sebelum Masuk Kelas

Disiplin peraturan, dengan diterapkannya *reward* dan *punishment* merupakan sebuah strategi untuk mendisiplinkan siswa untuk selalu taat terhadap tata tertib sekolah. Pembiasaan menaati tata tertib melalui program *reward* dan *punishment* membuat siswa di MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo semakin disiplin, dengan datang tepat waktu, salat berjamaah, dan memakai pakaian sesuai dengan ketentuan sekolah. Hal ini sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional, yaitu mematuhi aturan sekolah, mengingatkan teman yang melanggar aturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung.

Selalu menaati tata tertib akan membentuk jiwa yang bertanggung jawab dan disiplin. Seperti taat akan semua peraturan sekolah, dengan kebiasaan tersebut akan membentuk jiwa yang disiplin dan bertanggung jawab. Hasil dari pembiasaan dalam menaati tata tertib tersebut tercermin dengan selalu menjaga salat Duha dan salat fardhu, mengaji, dan datang tepat waktu ke sekolah. Temuan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Muchdarsyah bahwa disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan seseorang dalam tingkah lakunya atau tingkah laku

kelompok dan masyarakat berupa patuh terhadap tata tertib dan ketentuan yang telah ditetapkan baik pemerintah atau etik norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu.¹⁰⁷



¹⁰⁷ Sinungan, *Produktifitas: Apa dan Bagaimana*, 135.

BAB V

PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dan saran, yaitu kesimpulan dari pembahasan pada bab sebelumnya serta jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan beberapa berikut ini.

1. Pemberian *reward* dan *punishment* yang diterapkan di MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo diberikan dengan berbagai bentuk. Bentuk *reward* yang diberikan berupa pujian, hadiah, dan tanda penghargaan. Adapun bentuk *punishment* yang diberikan, yaitu memberikan teguran, memberikan tugas seperti menulis dan menghafal ayat Al-Qur'an atau doa harian, mencukur rambut secara langsung, membersihkan lingkungan sekolah atau masjid, dan mengikutsertakan dalam perlombaan antar sekolah.
2. Penerapan *reward* dan *punishment* dalam menguatkan karakter disiplin siswa di MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo, yaitu tata tertib diberikan kepada siswa dari awal masuk ajaran baru. Mereka diperkenalkan dengan tata tertib yang harus dipatuhi di setiap harinya. Penerapan *reward* dan *punishment* dibuat senantiasa untuk memberikan pengarahannya terhadap peserta didik bahwa perbuatan yang menaati tata tertib akan mendapatkan sebuah *reward*. Sedangkan perbuatan yang salah dan melanggar aturan akan mendapatkan sebuah hukuman (*punishment*). Dengan *reward* dan *punishment* tersebut, siswa akan mengontrol perilakunya serta merasa tidak terbebani karena telah menjadi kebiasaan yang dilakukan setiap hari.
3. Dampak dari penerapan *reward* dan *punishment* di MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo adalah meningkatnya kedisiplinan siswa dengan datang tepat waktu serta

selalu taat akan tata tertib yang ada dalam sekolah. Selain itu berdampak pada pola pikir dan kebiasaan siswa di sekolah maupun di luar sekolah

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian saran yang dapat diajukan oleh peneliti, yaitu:

1. Bagi lembaga

Sebaiknya, dari pihak sekolah, khususnya Kepala Sekolah memberikan arahan dan dukungan kepada para guru dalam pemberian *reward* dan *punishment* dengan lebih memperhatikan kedisiplinan siswa dalam kegiatan di sekolah. Hal ini karena terdapat beberapa guru yang kurang memperhatikan kedisiplinan siswa serta kurang menerapkan *reward* dan *punishment*.

2. Bagi guru

Guru sebaiknya menerapkan kembali bentuk *reward* yang diberikan kepada siswa ketika menaati aturan atau proses pembelajaran. Misalnya, memberikan stiker, gambar bintang, dan sebagainya. Selain itu, setiap siswa disediakan buku yang berisi pematuhan atau pelanggaran yang dilakukan siswa. Hal ini karena sebelumnya pernah diterapkan, namun karena pandemi Covid-19 pemberian *reward* dalam bentuk stiker tidak diterapkan kembali.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebaiknya, peneliti selanjutnya dapat melihat tinjauan tentang implementasi *reward* dan *punishment* dalam menguatkan karakter disiplin siswa pada penelitian ini dengan cermat. Selain itu, peneliti selanjutnya bisa meneliti dan mengemukakan tentang implementasi *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, sehingga dapat menambah kepatuhan dan ketaatan siswa pada pihak sekolah dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran*. 2 ed. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Baharuddin, dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Creswell, Jhon W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. 3 ed. Pustaka Belajar, 2017.
- Dakhi, Agustin Sukses. *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Ernawati, Ika. "Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015" 1, no. 1 (2016).
- Fadjar, A. Malik. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. 1 ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Fatoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Febrianti, Yopi Nisa. "Peningkatan Motivasi Belajar dengan Pemberian Reward And Punishment yang Positif," *Jurnal Edunomic*, 6, no. 2 (2018).
- H. Darmadi. *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Sleman: CV Budi Utama, 2017.
- Harahap, Jahroini. "Implementasi Pemberian Reward & Punishment dalam Meningkatkan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Jambi," 2019.
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, dan Nur Hikmatul Auliya. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. 1 ed. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- H.A.S Moenir. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. 10 ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Malang: IKIP, 1973.
- J. Wantah, Maria. *Pengembangan Disiplin dan Pembentuksn Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2005.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2017.
- Kurnia PS, Alaika M. Bagus. *Psikologi Pendidikan Islam*. 1 ed. Sukabumi: Haura Utama, 2020.
- Kurniawan, Wisnu Aditya. *Budaya Tertib Siswa di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.

- Kurniawati. "Peningkatan Kedisiplinan Melalui Metode Reward and Punishment pada Siswa Kelas 2 SDN Keputran" 12, no. 1 (2021).
- Laugi, Saidah. "Penerapan Tata Tertib Sekolah untuk Membangun Disiplin Siswa di SMA Negeri 1 Konawe" 25, no. 2 (2019).
- Ma'arif, Muhammad Anas. "Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif" 06, no. 01 (Juni 2018).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- M.Pd., Dr. Ahmad Susanto. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Munajat, Jajat. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah untuk Pengembangan Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021.
- Nafisah, Umi Latifatun. "Penerapan Reward untuk Meningkatkan Sikap Disiplin Siswa dalam Belajar (Studi Kasus Siswa MIN 1 Ponorogo)," 2020.
- Nugroho, Bambang. *Reward dan Punishment*. Bulletin Cipta Karya Departemen Pekerjaan, 2006.
- Prasanti, Ditha, dan Dinda Rakhmas Fitriani. "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, dan Komunitas," Jurnal Obsesi, 2, no. 1 (2018).
- Purwanto, Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Puspitaningrum, Dewi, dan Totok Suyanto. "Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Membentuk Disiplin Siswa di SMP Negeri 28 Surabaya," Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 2, no. 2 (2014).
- Riduwan. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Rizkita, Karine, dan Bagus Rachmad Saputra. "Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik dengan Penerapan Reward dan Punishment," Jurnal Ilmu Pendidikan, 20, no. 2 (November 2020).
- Rochimi, Isaenti Fat, dan Suisyanto. "Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini" 3, no. 4 (Desember 2018).
- Rosyid, Moh. Zaiful, dan Aminol Rosid Abdullah. *Reward & Punishment dalam Pendidikan*. Malang: Literasi Nusantara, 2018.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Sidiq, Umar, dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. 1 ed. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sinungan, Muchdarsyah. *Produktifitas: Apa dan Bagaimana*. 9 ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Siyoto, Sandu, dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. 1 ed. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Sulistyowati, Ayuk, dan Rini Sugiarti. “Hubungan Antara Pemberian Hadiah Terhadap Kedisiplinan Siswa Melalui Motivasi Belajar sebagai Intervening,” *Philanthropy Journal of Psychology*, 5, no. 1 (2021).

Suwendra, Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra, 2018.

Tu’u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2004.

Yansah, Febri. “Implementasi Tata Tertib Sekolah dan Reward Punishment Pembentuk Kedisiplinan Siswa di SDN 104 Kota Begkulu,” 2019.

